

**KEHIDUPAN SETELAH MATI MENURUT ISLAM
DAN HINDU
(STUDI COMPARATIVE)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MOHAMAD IZZURUDIN BIN MOHAMAD ZUBIR

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Studi Agama-Agama

NIM: 170302026



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2024 M/ 1446H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Izzurudin Bin Mohamad Zubir
NIM : 170302026
Prodi : Studi Agama-agama
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data;
5. Mengerjakan sendiri dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap unruk dicabut gelar akademik atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

A R - R A N Banda Aceh, 24 Juli 2024

Yang Menyatakan



Mohamad Izzurudin Bin Mohamad Zubir

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat.

Oleh:

MOHAMAD IZZURUDIN BIN MOHAMAD ZUBIR

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama
NIM: 170302026

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Mawardi, S.Th.L., MA
NIP:197808142007101001

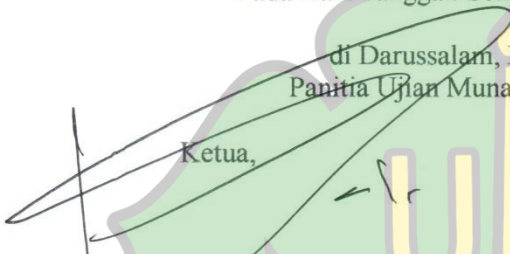
Nofal Liata, M.Si
NIP :198410282019031004

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Ushuluddin
Studi Agama-agama

Pada Hari/Tanggal: Senin, 22 Juli 2024 M
15 Muharram 1446 H
di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:


Ketua,


Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A.
NIP: 197808142007101001


Sekretaris,


Nofal Liata, M.Si.
NIP: 198410282019031004

Penguji I,


Dr. Juwaini, M.Ag.
NIP: 196606051994022001

Penguji II,


Muqni Affan Abdullah, Lc., M.A.
NIP: 197603102009121003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP: 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Mohamad Izzurudin Bin Mohd Zubir
NIM : 170302026
Fakultas/ Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama-Agama
Judul : Kehidupan Setelah Mati Menurut Islam dan Hindu
(Studi Comparative)
Tebal Skripsi : Halaman
Pembimbing I : Dr. Mawardi, S.Th.I., MA
Pembimbing II : Nofal Liata, M.Si

Penelitian ini merupakan kajian yang dilatar belakangi antara dua agama dunia yaitu Islam dan Hindu. Kedua agama ini mempunyai konsep yang berbeda-beda mengenai kehidupan akhir kelak. Kedua agama ini mempunyai tujuan akhir yang perlu dicapai yaitu umat Islam dengan mendapat kebahagiaan yang sesungguhnya(surga) dan umat Hindu dengan pencapaian Moksa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada analisis kepustakaan. Dalam hal metodologis, penulis mengadopsi pendekatan komparatif, yang esensinya adalah melakukan perbandingan antara dua atau lebih objek studi. Penulis mengadopsi pendekatan penelitian pustaka dan komparatif untuk mendalami dan membandingkan konsepsi kehidupan pasca kematian dalam agama Islam dan Hindu.

Hasil penelitian mendapati bahwa kedua agama ini akan dinilai kebaikan mereka semasa kehidupan di dunia namun berbeda konsep yaitu Islam dengan dibangkitkan kembali dan Hindu dengan bereinkarnasi. Kedua agama ini mempunyai persamaan yaitu kedua agama ini mempunyai hari kiamat dan mempunyai surga. Dan perbedaan kedua agama ini pula adalah konsep reinkarnasi yang berlaku dalam agama Hindu dan tidak dalam agama Islam. Selain itu, hasil kebaikan yang dilakukan oleh Hindu di dunia dapat dinikmati ketika mana bereinkarnasi berulang-ulang dan umat Islam ketika berlaku hari kiamat.

Kata Kunci : *Islam dan Hindu, Kehidupan Setelah Mati, Persamaan dan Perbedaan*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul **“KEHIDUPAN SETELAH MATI MENURUT ISLAM DAN HINDU (STUDI COMPARATIVE)”**. Skripsi ini diselesaikan dalam rangka untuk memenuhi syarat bagi mencapai gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh.

Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Serta para sahabat, tabi'in dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya, yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan kepada alam pembaharuan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tak teringga penulis sampaikan kepada Bapak Mawardi, S,Th.I.,MA selaku pembimbing pertama dan Bapak Nofal Liata, M.Si selaku pembimbing kedua, di mana kedua beliau dengan penuh ikhlas dan sungguh-sungguh telah memotivasi serta menyisihkan waktu serta pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai dengan terselesainya penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan juga seluruh karyawan, kepala perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan seluruh karyawannya, Kepala Perpustakaan Wilayah serta Karyawan yang melayani serta memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan skripsi penulis. Dengan terselesainya skripsi ini, tidak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam rangka penyempurnaan skripsi ini.

Secara khusus ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Isteri tercinta Nurul Aiman Binti Yusof, ibunda Roszita Binti Salleh, dan ayahanda Mohamad Zubir Bin Hussin yang telah memberi izin dan dukungan penuh kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan di UIN Ar-Raniry serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa juga kepada seluruh keluarga besar penulis yang turut memberi sokongan moral.

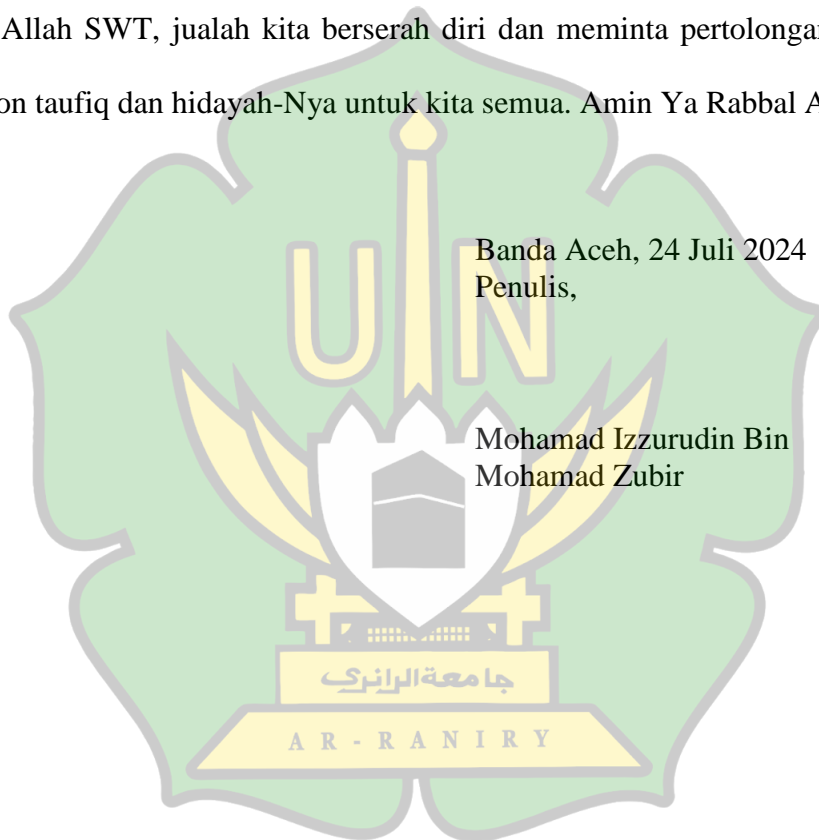
Terima kasih juga penulis ucapkan kepada sahabat seperjuangan pada program Strata Satu UIN Ar-Raniry khususnya buat teman-teman jurusan Studi Agama-agama leting 2017 dan teman-teman di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta seluruh mahasiswa/mahasiswi Malaysia UIN Ar-Raniry yang saling menguatkan dan saling memotivasi selama perkuliahan hingga terselesainya kuliah dan karya ilmiah ini, baik dukungan moril maupun materil yang selama ini mendukung penulis. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa

mendoakan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Akhirnya, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangannya. Penulis berharap penulisan skripsi ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga kepada para pembaca semua. Maka kepada Allah SWT, jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua. Amin Ya Rabbal Alamin.

Banda Aceh, 24 Juli 2024
Penulis,

Mohamad Izzurudin Bin
Mohamad Zubir



PEDOMAN PENULISAN DAN TRANSLITERASI

Dalam skripsi ini banyak dijumpai istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin, oleh karena itu perlu pedoman untuk membacanya dengan benar. Pedoman Transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	Ket	No.	Arab	Latin	Ket
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	ṭ	t dengan titik di bawahnya
2	ب	B		17	ظ	ẓ	z dengan titik di bawahnya
3	ت	T		18	ع	‘	
4	ث	Ṣ	s dengan titik di atasnya	19	غ	gh	
5	ج	J		20	ف	f	
6	ح	ḥ	h dengan titik di bawahnya	21	ق	q	
7	خ	Kh		22	ك	k	
8	د	D		23	ل	l	
9	ذ	Ẓ	z dengan titik di atasnya	24	م	m	
10	ر	R		25	ن	n	
11	ز	Z		26	و	w	
12	س	S		27	ه	h	
13	ش	Sy		28	ء	’	
14	ص	Ṣ	s dengan titik di bawahnya	29	ي	y	
15	ض	ḍ	d dengan titik di bawahnya				

2. Konsonan

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف = *kaifa*,

هول = *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
◌َ ا/ي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
◌ِ ي	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
◌ُ و	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ = *qāla*

رَمَى = *ramā*

قِيلَ = *qīla*

يَقُولُ = *yaqūlu*

4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/raudatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/
al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Talḥah*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr ; Beirut, bukan Bayrut ; dan sebagainya.

DAFTAR SINGKATAN

swt.	: Subhānahuwa ta ‘āla
saw.	: Sallallāhu ‘alaihiwasallam
cet.	: Cetakan
h.	: Hijriah
hlm.	: halaman
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
jil.	: Jilid
juz.	: juz’u
Qs.	: al-Qur’an dan Surat
thn.	: Tahun
pbt.	: Penerbit
vol	: volume



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SIDANG.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN PENULISAN DAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB SATU PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	9
G. Definisi Operasional.....	11
H. Metode Penelitian.....	12
BAB DUA LANDASAN TEORI.....	16
A. Filosof Yunani Tentang Kematian	16
B. Filosof Islam Tentang Kematian	18
C. Filosof Barat Tentang Kematian	19
BAB TIGA HASIL PENELITIAN.....	21
A. Gambaran Umum Tentang Kematian	21
1. Kematian dalam Islam	21
2. Proses Ritual dalam agama Islam	22
3. Kematian dalam Hindu	22
4. Proses Ritual dalam agama Hindu	23
B. Kehidupan Setelah Mati Menurut Islam	23
1. Definisi Kehidupan dalam Islam.....	23
2. Definisi Kematian dalam Islam.....	28
3. Kehidupan Setelah Mati dalam Islam	31
C. Kehidupan Setelah Mati Menurut Hindu	50
1. Pokok-pokok Keimanan dalam Agama Hindu	50
2. Alam-alam (Loka) dalam Agama Hindu.....	59
D. Persamaan Kehidupan Setelah Mati Agama Islam dan Hindu	63
E. Perbedaan Kehidupan Setelah Mati Agama Islam dan Hindu	66
F. Analisis Penelitian.....	67

BAB EMPAT PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 : SK PEMBIMBING SKRIPSI.....77



BAB SATU

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama yang ada di dunia ini memiliki doktrin yang beragam. Meskipun demikian, setiap agama tersebut menyimpan kepercayaan umum terhadap eksistensi Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Segala sesuatu yang ada di bumi ini menjadi bukti nyata dari keberadaan Tuhan. Semesta beserta isinya, termasuk manusia yang dianggap sebagai ciptaan paling sempurna dari Tuhan, membuktikan kebesaran dan kekuasaan-Nya.¹

Dengan demikian, Allah telah menyediakan petunjuk bagi umat manusia melalui naskah suci, yakni Al-Quran. Ajaran yang terkandung di dalamnya mencakup prinsip-prinsip kehidupan yang bersifat universal. Ajaran ini berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan kehidupan mereka secara positif.

Hidup dan mati merupakan dua fenomena yang melampaui batasan pemahaman intelektual manusia. Kedua konsep ini tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui kapasitas berpikir yang dimiliki oleh manusia. Terkait dengan kematian, manusia tidak memiliki kekuasaan untuk mengetahui atau menentukan waktu kematiannya, sebagaimana kematian itu sendiri berada di luar yurisdiksi manusia. Sebagai makhluk hidup, tugas kita adalah memanfaatkan waktu yang diberikan dan mengikuti tatanan kehidupan yang telah diatur, seperti yang diilhamkan dalam surah Al-Ankabut ayat 57.

كُلُّ نَفْسٍ دَائِقَةٌ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

¹ Sayyid Sabiq, *Unsur-unsur dinamika Islam* oleh Haryono S. Yusuf, (Jakarta: PT. Intermedia, 1981), hlm. 7

Maksudnya: *“Tiap-tiap yang bernyawa pasti akan mati, kemudian hanya kepada kamilah kamu dikembalikan”* (Q.s. Al-‘Ankabut : 57)²

Ayat ini menggarisbawahi sebuah pemahaman yang fundamental dalam Islam tentang siklus kehidupan dan kematian. Setiap makhluk yang memiliki nyawa akan mengalami kematian, namun dalam perspektif Islam, kematian bukanlah terminasi absolut dari eksistensi. Ajaran Islam mengungkapkan bahwa ada sebuah eksistensi pascakematian yang abadi, yang dikenal sebagai kehidupan akhirat. Akhirat ini dianggap sebagai dimensi kedua dari kehidupan manusia, yang bersifat kekal dan menjadi destinasi akhir setelah melepaskan kehidupan dunia yang sementara ini.³ Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami dan memegang teguh keyakinan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara dan bukan tujuan akhir. Al-Quran, sebagai kitab suci, berfungsi sebagai panduan utama untuk menjalani kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa perbuatan baik akan berujung pada pahala berupa surga, sementara perbuatan buruk akan berakibat pada siksaan di neraka. Al-Quran, dalam berbagai ayatnya, mengulas secara mendalam mengenai konsep surga dan neraka. Salah satu contohnya terdapat dalam Surah Ar-Rad, di mana Allah SWT berfirman:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أَكْلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى
الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ

Maksudnya: *“Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman), mengalir sungai-sungai di dalamnya, buahnya tak terhenti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah*

² Depag. RI. *Al-Quran dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 403

³ Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1996), hlm. 68

tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka “(Q.S. Ar-Rad:35)⁴

Dalam konteks teologis Islam, konsep neraka diuraikan dalam Al-Qur'an, khususnya tercatat pada surat Al-Baqarah ayat ke-24. Ayat ini memberikan gambaran mengenai konsekuensi spiritual bagi mereka yang mengabaikan peringatan dan penolakan terhadap ajaran agama:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Maksudnya: “Maka jika kamu tidak dapat membuat-Nya dan pasti kamu tidak akan dapat membuat-Nya, peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”. (Q.S.Al-Baqarah : 24)

Dalam konteks kepercayaan Hindu, konsep kehidupan setelah kematian merupakan suatu aspek yang esensial. Hinduisme mengajarkan bahwa setiap individu terlahir dalam keadaan awidya atau ketidaktahuan yang memicu ketidaksempurnaan dalam hidup. Menurut ajaran ini, setiap manusia tak terlepas dari siklus kelahiran, kehidupan, dan kematian. Meskipun tubuh fisik menjalani proses kematian, Atman atau jiwa tidak mengalami kehancuran; jiwa tersebut tetap eksis secara abadi. Kebenaran ini diuraikan dalam teks suci Bagavad Gita, yang menegaskan bahwa ketika tubuh fisik manusia hancur, Atman tidak ikut terpengaruh dan tetap abadi. Dengan demikian, Hinduisme menekankan bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan sebuah transisi untuk Atman yang kekal tersebut.

Vasamsi jirnani yatha vihaya, Navani grihnati nara ‘parani, Tahta sarirani vihaya jirnany, Anyani samyati navani dehi. (Bh.G.II.22)

⁴ Depag, RI. *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 254

Maksudnya: *“Seperti halnya manusia melepaskan pakaian yang usang dan menggantinya dengan yang baru, jiwa pun meninggalkan tubuh lamanya dan memasuki tubuh baru..”*⁵

Dalam kepercayaan Hindu, konsep Neraka tidak sering diuraikan melalui mantra atau sloka, karena ajaran ini lebih menekankan pada reinkarnasi atau Punarjanma, yang merupakan proses kelahiran kembali, serta konsep Karmaphala. Menurut ajaran Hindu, setiap tindakan, baik ataupun buruk, memberikan konsekuensi yang tidak hanya mempengaruhi kehidupan saat ini tetapi juga mempengaruhi kehidupan setelah kematian di Swarga (Surga) ataupun Neraka. Ini terjadi setelah Atman (jiwa) terpisah dari badan astral (suksma sariranya) dan badan jasmani (stila sarira), dan efek dari perbuatan tersebut juga akan berlanjut ke inkarnasi berikutnya. Hyang Widhi, yang merupakan manifestasi Tuhan dalam Hindu, memberikan sanksi yang berlandaskan pada Dharma. Hyang Widhi memberikan rahmat kepada Atman yang telah berkontribusi dengan perbuatan baik dan kebajikan (subha karma). Selain itu, Hyang Widhi juga mengampuni mereka yang telah melakukan dosa tetapi kemudian kembali ke jalur Dharma dan berkomitmen untuk tidak melakukan dosa lagi. Hal ini dipaparkan dalam Slokantara: 52/53, 13-14.

Devanam narakam janturjantunan narakam pasuh, Pusunam narakam mrga mrgana narakam khagah. Paksinam narakam wyale wyalanam narakam danstri, Danstrinam narakam wisi wisinam naramarane. (Clokantara 40.13-14)

Maksudnya: *“Dewa yang neraka menjelma menjadi manusia, manusia neraka menjadi ternak, ternak neraka akan jadi binatang buas, binatang buas neraka akan jadi burung, burung neraka akan menjadi ular, dan*

⁵ G. Pudja, *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*, (Surabaya: Paramita, 2005), hlm.

ular neraka menjadi caring, caring yang jahat menjadi bisa, bisa yang dapat membahayakan manusia.”⁶

Dalam kajian metafisika Hindu, konsep karmik berperan dalam menentukan nasib seseorang setelah kematian. Khususnya, teks Wrhaspati Tatwa, bagian ke-22, menguraikan bahwa jiwa-jiwa yang telah tercemar oleh perbuatan dosa dan kejahatan akan mengalami derita di lapisan terendah neraka. Seseorang yang mencapai batas reinkarnasi karena perbuatan buruknya akan terperangkap dalam kondisi ini secara permanen. Sebaliknya, individu yang melakukan perbuatan baik dan mampu mengampuni mereka yang menyesali dosa mereka, akan memiliki nasib yang berbeda, menunjukkan adanya dualisme dalam pemahaman karmik tentang pahala dan siksaan.

Asing sagawenya dadi manusa, ya ta ininggetaken de Bhatara Widhi, apan sira pinaka pracaya Bhatara ring cubhasubha karmaning janma. Maksudnya: *“Segala (apa) yang dibuat didalam penjelmaan (menjadi) manusia, (semua) itulah yang dicatat oleh Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Kuasa) karena ia sebagai saksi baik-buruk perbuatan manusia”*.

Dalam tradisi Hindu, konsep samsara merujuk pada siklus reinkarnasi yang terus menerus, di mana pencapaian moksha atau pembebasan dari siklus ini dianggap sebagai tujuan utama. Pembebasan ini diibaratkan sebagai proses penyulingan jiwa dari karma yang menempel, mirip dengan proses penyulingan emas dari bijihnya. Dalam usaha mencapai keadaan suci tersebut, individu diharapkan untuk melepaskan semua keinginan duniawi, yang bertujuan untuk menetralkan karma. Proses spiritual ini memerlukan dedikasi dan usaha yang signifikan, namun hasil akhirnya dianggap setara dengan mencapai keaslian dan

⁶ BG. Yudha Triguna, M.S. *Swastikarana Pedoman Ajaran Agama Hindu*, (Jakarta: PT. Mabhakti 2013), hlm. 44

kebijaksanaan abadi, dengan jiwa yang bersatu kembali dengan Brahman, esensi ilahi tertinggi dalam kepercayaan Hindu.⁷

Dalam kepercayaan Hindu, seringkali digambarkan bahwa sungai yang mengalir ke laut melambangkan perjalanan jiwa yang pada akhirnya berpadu dengan lautan, simbol dari Brahman, yang merupakan sumber asal jiwa tersebut. Proses penyatuan ini hanya tercapai apabila jiwa tersebut benar-benar suci dan tidak tercemar oleh pengaruh duniawi selama hidupnya. Dengan demikian, jiwa tersebut dapat kembali dan menyatu dengan Brahman, sumber asalnya.

Atman, yang dianggap sebagai esensi ilahi dalam diri setiap makhluk hidup, menempati posisi penting dalam pemikiran spiritual. Dalam konteks manusia, atman yang mendiami tubuh disebut Jiwatman, yang merupakan pendorong kehidupan ini itu sendiri. Atman, yang bersumber dari Tuhan, berfungsi sebagai pengendali tubuh, memungkinkan kelima indra untuk beroperasi secara efektif. Sinar ilahi yang dipancarkan oleh Atman adalah apa yang menjaga kehidupan; ketika sinar ini padam, kematian fisik terjadi. Meskipun jasad manusia bisa mengalami kerusakan dan akhirnya hancur karena sifatnya yang tidak sempurna, Atman sendiri tetap abadi dan tidak terpengaruh, sering digambarkan sebagai keabadian yang sempurna. Ketiadaan sinar Atman dalam jasad menyebabkan kegelapan, atau awidya, yang meliputi saat jasad dan Atman bersatu, menandakan kelahiran manusia dalam keadaan ketidaksempurnaan dan kefanaan.⁸

Ketika seseorang mengalami kematian, terjadi pemisahan antara jiwa dan raga. Sejalan dengan perbuatan yang telah dilakukan selama hidup, jiwa tersebut akan mengalami kebahagiaan yang abadi (surga) atau kesengsaraan (neraka). Jiwa ini tidak akan tetap berada dalam kondisi kematian tersebut;

⁷ Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hlm. 19

⁸ Husainy Ismail, *Gejala-gejala Agama*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Prees, 1995), hlm. 89

melainkan, jiwa akan menjalani proses reinkarnasi, di mana ia akan lahir kembali dalam wujud yang berbeda yang ditentukan oleh karma dari tindakan sebelumnya. Siklus kelahiran kembali ini akan terus berlangsung sampai jiwa mencapai keadaan kesucian, yang pada akhirnya memungkinkan jiwa tersebut untuk bersatu kembali dengan Divinitas atau Tuhan, membebaskan diri dari ikatan-ikatan dunia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat penulis rumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- A. Bagaimana kehidupan setelah mati menurut Islam dan Hindu?
- B. Apakah persamaan dan perbedaan kehidupan setelah mati umat Islam dan Hindu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penulis melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kehidupan setelah mati menurut Islam dan Hindu.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kehidupan setelah mati umat Islam dan umat Hindu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan pemahaman kita mengenai ide kehidupan setelah kematian, kita perlu mengeksplorasi tidak hanya perspektif yang disajikan oleh Islam tetapi juga yang terdapat dalam agama Hindu.
2. untuk mengeksplorasi serta membandingkan pemahaman mengenai kehidupan setelah kematian yang dianut oleh pengikut agama Islam dan Hindu.

E. Kajian Pustaka

Dalam proses penyusunan karya tulis ini, saya sebagai penulis telah melakukan serangkaian aktivitas literasi yang meliputi membaca, mengkaji, serta mengulas berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku, jurnal, dan studi-studi terdahulu yang berkaitan dengan topik yang saya angkat. Selama proses penelitian, saya menemukan beberapa referensi yang sangat berharga yang berfungsi sebagai dasar teori dan inspirasi untuk penelitian saya. Namun, saya juga menemukan beberapa studi yang memiliki kemiripan dengan topik yang saya teliti. Berikut adalah beberapa literatur yang telah saya tinjau, yang mencakup buku, tesis, dan jurnal, yang telah membantu dalam mengarahkan dan membentuk analisis saya dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Srinaningsih⁹ yang berjudul “*Konsep Hidup Sesudah Mati dalam Agama Islam dan Hindu*”. Penelitian oleh Srinaningsih berfungsi sebagai acuan komparatif yang signifikan bagi penulis dalam menjalankan studi ini. Fokus utama dari penelitian Srinaningsih adalah pada konsepsi kehidupan pasca-kematian, di mana ia menggali pengalaman kedua agama terkait dengan apa yang dialami setelah kematian. Ketertarikan penulis terhadap studi tersebut terutama karena adanya kesamaan tema penelitian yang juga memudahkan penulis untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut secara mendalam.

Data pustaka lain, yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Basith¹⁰ yang berjudul “*Kematian dalam al-Qur’an: Perspektif Ibn Kathir*”. Skripsi ini bertujuan untuk memaparkan pemahaman tentang konsep kematian menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, al-Qur’an al-‘Azim, sebagai langkah dalam mencapai kematian yang baik, yaitu Khusnul Khatimah. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Basith berfokus pada interpretasi Ibnu Katsir terhadap

⁹ Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Perbandingan Agama, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2015

¹⁰ Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014

ayat-ayat yang berkaitan dengan kematian. Sementara itu, studi ini berbeda karena tidak mengkaji pemikiran individu tetapi lebih kepada membandingkan konsep kehidupan setelah mati dalam agama Islam dan Hindu.

Sementara itu, buku yang ditulis M. Ali. Imron yang berjudul "*Sejarah Terlengkap Agama-Agama Dunia*" menjelaskan banyak mengenai agama-agama dunia. Tidak hanya Islam dan Hindu, tetapi buku itu menjelaskan mengenai banyak agama-agama lain yang mana dapat dijadikan panduan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Buku karangan M. Ali. Imron menceritakan mengenai sejarah sesuatu agama, pendiri sesuatu agama, Tuhan dalam sesuatu agama, ritual dalam sesuatu agama, dan banyak lagi.

Selain itu, buku yang ditulis oleh Cudamani yang berjudul "*Pengantar agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*". Buku ini memberikan ulasan komprehensif tentang agama Hindu, meliputi asal-usul, evolusi sejarah, serta pembahasan mendalam mengenai Weda dan peranannya dalam konteks agama tersebut.

F. Kerangka Teori

Dalam Penelitian ini, penulis ingin menelaah pemahaman tentang kehidupan setelah kematian menurut perspektif Al-Quran dan Weda. Ungkapan "Semua yang hidup pasti akan mati" merupakan sebuah realitas yang sering diungkapkan dalam berbagai konteks dan lokasi. Rasa ketakutan terhadap kematian adalah universal di antara manusia, terlepas dari latar belakang agama mereka. Kematian, sebagai sebuah ketetapan ilahi, tidak dapat dielakkan atau dihindarkan oleh siapa pun, termasuk oleh orang-orang yang berbudi luhur atau sebaliknya, serta oleh para nabi dan rasul.

Konsep kematian sering dihubungkan dengan beberapa para filosof yang dikarenakan jiwa yang terpisah dari tubuh jasmani membuat para filosof sering membahas permasalahan ini. Oleh karena itu, penulis menghubungkan kait penelitian ini dengan beberapa filosof mengenai konsep

kematian diantaranya filosof Yunani, filosof Islam dan filosof Barat. keterkaitan antara filsafat dan agama sangat erat karena keduanya melibatkan tiga elemen fundamental yang Tuhan anugerahkan kepada manusia, yaitu intelek, moralitas, dan emosi bersama dengan kepercayaan. Berbagai aspek filsafat dan agama saling mendukung, misalnya dalam metodologi penelitian keagamaan yang mengeksplorasi teks-teks yang berkaitan dengan eskatologi, epistemologi, etika, dan estetika.

Dengan demikian, penulis merasa terdorong untuk menjajaki studi ini dengan mengandalkan pandangan beberapa filsuf tentang eskatologi—konsep tentang kematian, serta menelaah peran filsafat dalam memberikan interpretasi objektif terhadap teks-teks suci.

Dalam kajian ini penulis mengambil beberapa tokoh mengenai konsep kematian. Penulis mengambil pemikiran daripada filosof Yunani, filosof Islam dan filosof Barat mengenai konsep kematian. Tokoh yang diambil daripada filosof Yunani adalah Socrates dan beliau berpendapat jiwa berbeda dengan raga. Baginya, jiwa tidak akan hancur sebagaimana kehancuran raga bahkan ia diumpamakan seperti bebasnya jiwa dari penjara yang mengurungnya dan kembali ke kemurniaan karakternya. Dalam kajian ini, penulis mengkaji pandangan filosof Muslim, Ibnu Sina, mengenai hakikat jiwa. Menurut Ibnu Sina, jiwa diciptakan bersama-sama dengan tubuh namun memiliki sifat abadi. Beliau berpendapat bahwa pada saat kematian, jiwa memisahkan diri dari tubuh fisik karena jiwa tidak dapat bergantung sepenuhnya pada tubuh fisik, mengingat jiwa merupakan esensi yang memiliki keberadaan independen. Selain daripada tokoh Yunani dan Islam, penulis juga mengambil pemikiran daripada filosof Barat yaitu Immanuel Kant. Seperti yang kita ketahui, Immanuel Kant terkenal dengan pemikiran moralnya. Dalam konsep kematian pula, beliau berpendapat tidak semua kesempurnaan moral dapat dicapai ketika di dunia ini. Hal ini akan dapat dicapai kalau seseorang itu mempunyai kelangsungan hidup sesudah hidup yang sekarang.

G. Definisi Operasional

Sebelum mendalami pembahasan yang lebih rinci, penting untuk menjernihkan istilah-istilah yang terdapat dalam judul karya ini. Definisi operasional akan disediakan untuk memfasilitasi pemahaman mendalam bagi pembaca terkait dengan konsep yang diungkapkan dalam karya ini dan untuk mencegah misinterpretasi terhadap terminologi yang dibahas. Berlandaskan judul yang diberikan, penulis akan merinci maksud serta pengertian dari istilah-istilah penting yang diperlukan dalam penelitian ini ini.

1. Kehidupan setelah mati

Eksistensi keberadaan manusia pasca kematian merupakan fenomena yang akan dihadapi oleh setiap individu.

2. Islam

Islam berasal dari perkataan Arab yaitu sejahtera, aman dan harmoni. Maksud Islam adalah agama ciptaan Allah yang lengkap lagi sempurna dengan segala peraturan dan undang-undang yang merangkumi penyusunan kehidupan manusia baik yang mengenai perseorangan, kekeluargaan, kemasyarakatan dan kenegaraan sekaligus menghubungkan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam sejagat bagi menjamin kesejahteraan, keselamatan, kesempurnaan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Hindu

Munculnya agama Hindu dari dua arus utama yang membentuknya yaitu bangsa Dravida dan bangsa Arya. Dalam perkembangannya di India ada usaha-usaha yang mempesonakan untuk memasukkan berbagai kepercayaan yang ada, filsafatnya dan

praktek-praktek keagamaannya dalam suatu sistem yang sekarang ini disebut dengan agama Hindu.¹¹

Berdasarkan interpretasi teologis yang tersaji dalam pandangan Islam, konsep kehidupan pascakematian diartikan sebagai suatu eksistensi baru yang mutlak akan terjadi, yang pengetahuannya sepenuhnya berada dalam wilayah keilmuan Allah setelah seorang manusia meninggal dunia. Sebaliknya, dalam kerangka pemahaman Hindu, keberadaan manusia terikat pada siklus berulang dari kelahiran, kehidupan, dan kematian. Dalam Hinduisme, kehidupan setelah kematian diibaratkan seperti proses pergantian pakaian lama ke pakaian baru. Proses meninggalkan pakaian tua merupakan analogi dari kematian, sedangkan pemakaian pakaian baru melambangkan kelahiran kembali.

H. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian merupakan sebuah pendekatan sistematis yang diterapkan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengorganisasi, memperjelas, menganalisa, dan menafsirkan data pada penelitian yang dilakukan. Untuk penyusunan karya tulis ilmiah, keberadaan data yang komprehensif dan penerapan metode yang sesuai dengan isu yang dibahas menjadi sangat esensial. Berlandaskan pada rumusan masalah yang dihadapi, metode kualitatif menjadi pilihan yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai studi kualitatif yang berfokus pada analisis kepustakaan. Dalam hal metodologi, penulis mengadopsi pendekatan komparatif, yang esensinya adalah melakukan perbandingan antara dua atau lebih objek studi. Pendekatan ini digunakan untuk

¹¹ Rahmat Fajri, *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2012), hlm 56

mengidentifikasi kesamaan serta perbedaan objek yang dikaji, dengan berlandaskan pada kerangka teoretis yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, penelitian kepustakaan adalah metode yang melibatkan proses pencarian, pengumpulan, serta analisis dari berbagai sumber data yang kemudian diolah menjadi sebuah laporan penelitian ilmiah. Penelitian ini hanya mengandalkan pada sumber-sumber tertulis, yang mencakup publikasi hasil penelitian yang telah atau belum diterbitkan.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggabungkan dua kategori data yang penting, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara, atau eksperimen untuk memenuhi keperluan khusus penelitian tersebut. Sementara itu, data sekunder adalah informasi yang telah tersedia sebelumnya dan diambil dari sumber-sumber yang sudah ada seperti jurnal, buku, dan artikel, yang digunakan untuk mendukung analisis penelitian ini.

a. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer meliputi teks-teks religius utama seperti Weda dari agama Hindu dan Al-Quran dari agama Islam, bersama dengan literatur yang dihasilkan secara langsung oleh individu yang menganut kedua agama tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi pelengkap yang diperoleh tidak langsung dari sumber aslinya, melainkan melalui sumber-

sumber berikutnya seperti kedua atau ketiga. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang telah dipublikasikan seperti koran, majalah, jurnal, dan berbagai hasil penelitian lain yang relevan dengan topik yang sedang diteliti oleh penulis.

3. Pendekatan

Penelitian ini dilaksanakan melalui metode kualitatif, mengadopsi pendekatan penelitian pustaka dan komparatif untuk mendalami dan membandingkan konsepsi kehidupan pasca-kematian dalam agama Islam dan Hindu secara deskriptif guna menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tersebut.

4. Analisis Data

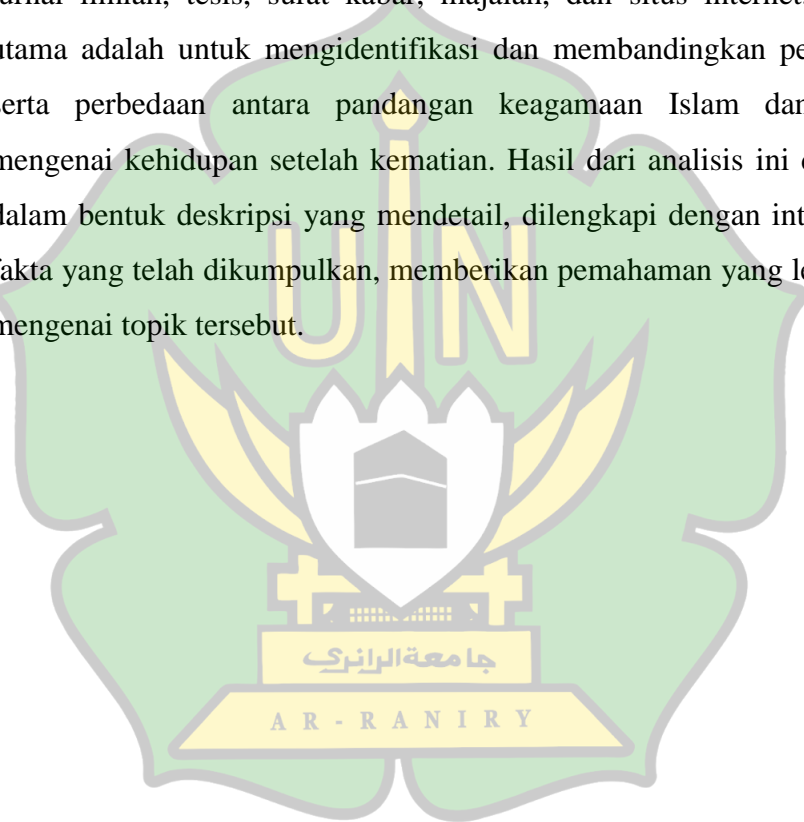
Dalam melakukan analisis data, penelitian ini mengaplikasikan metode deskriptif analitik. Kata 'deskriptif' dan 'analisis' pada dasarnya berarti menguraikan. Akan tetapi, metode ini tidak sekadar merinci, melainkan juga menyediakan pemahaman dan interpretasi yang mendalam. Proses penelitian ini dilaksanakan dengan menampilkan data yang kemudian dilengkapi dengan eksplanasi yang rinci.

Pemakaian metodologi ini selaras dengan pandangan Suryabrata, yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan "deskripsi" tentang kondisi atau situasi aktual. Ratna juga mendefinisikan pendekatan deskriptif sebagai upaya dalam menggambarkan objek penelitian secara detail dan jelas.¹² Informasi tersebut telah digambarkan secara keseluruhan dan ditinjau lebih lanjut melalui analisis terhadap aspek-aspek tertentu. Pendekatan

¹² Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta, 2009), hlm. 53

ini memungkinkan penelitian untuk dilaksanakan secara lebih rinci dan mendalam.

Dalam Penelitian ini, penulis melakukan eksplorasi komprehensif tentang doktrin kehidupan setelah kematian sebagaimana yang dipaparkan dalam Al-Quran dan Weda. Penelusuran ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, surat kabar, majalah, dan situs internet. Tujuan utama adalah untuk mengidentifikasi dan membandingkan persamaan serta perbedaan antara pandangan keagamaan Islam dan Hindu mengenai kehidupan setelah kematian. Hasil dari analisis ini disajikan dalam bentuk deskripsi yang mendetail, dilengkapi dengan interpretasi fakta yang telah dikumpulkan, memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai topik tersebut.



BAB DUA

LANDASAN TEORI

A. Filosof Yunani Tentang Kematian

Dalam penelitian ini, penulis menghubungkan kaitkan konsep kematian dengan tokoh filosof Yunani yaitu Socrates. Socrates merupakan sosok tubuh yang terkenal dengan guru pertama dalam berfilsafat. Socrates, yang lahir di Athena sekitar tahun 470 SM dan wafat pada 399 SM, merupakan sosok filsuf yang penting dalam sejarah pemikiran Barat. Ayahnya adalah seorang pematung, sementara ibunya berprofesi sebagai bidan. Awalnya, Socrates berkeinginan untuk mengikuti jejak ayahnya dalam bidang pematungan, namun ia kemudian memilih jalur yang berbeda. Alih-alih membentuk batu menjadi patung, Socrates memfokuskan diri pada pembentukan karakter manusia. Kehidupannya berkaitan erat dengan masa munculnya sofisme di Athena. Di akhir hidupnya, Socrates menyaksikan kemunduran kota Athena, tempat ia dilahirkan, setelah sebelumnya mencapai puncak kejayaannya yang sangat menonjol.¹³

Gagasan yang menyatakan bahwa semua kebenaran adalah relatif telah mempertanyakan dasar-dasar teori ilmiah yang telah lama diterima dan menimbulkan keraguan dalam kepercayaan keagamaan, sehingga menimbulkan kebingungan dan konflik dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Socrates merasa perlu untuk bertindak, dengan tujuan untuk mengajak masyarakat Athena memahami bahwa tidak semua kebenaran bersifat relatif; ada kebenaran absolut yang berlaku universal. Namun, tantangannya terletak pada fakta bahwa Socrates tidak meninggalkan karya tulis, dan pengajaran-pengajarannya diketahui melalui tulisan murid-muridnya, terutama Plato.

¹³ Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 177

Di era ketika Socrates hidup, masyarakat Athena mengalami keruntuhan dalam struktur imperiumnya. Pada masa tersebut, pemuda-pemuda Athena banyak yang terpengaruh oleh doktrin relativisme yang diajarkan oleh kaum Sofis. Berbeda dengan kaum Sofis, Socrates memegang prinsip kebenaran moral yang absolut dan berpendapat bahwa tanggung jawab seorang filosof adalah untuk memperkuat moralitas melalui ide-ide yang rasional dan pengetahuan yang mendalam.¹⁴

Walaupun Socrates terkenal dengan pemikiran dialektikanya, yaitu konsep tanya jawab, Socrates juga membahaskan mengenai konsep kematian dalam filsafatnya. Menurut Socrates, ia menyatakan jiwa berbeda dengan raga. Jiwa tidak akan ikut hancur sebagaimana kehancuran raga bahkan ia diumpamakan seperti bebasnya jiwa dari penjara yang mengurungnya dan kembali ke kemurnian karakternya. Kematian memang merupakan cubaan besar namun, setiap manusia harus menerimanya dengan lapang dada karena ia adalah hak yang ditetapkan oleh Sang Pencipta sehingga tidak perlu ditakuti.

Keliru jika ada individu yang memandang kematian sebagai sesuatu yang buruk, padahal setelahnya terdapat potensi kabar baik. Socrates bahkan menyatakan bahwa individu yang meninggal dalam keadaan terhormat memiliki keadaan yang lebih baik dibandingkan mereka yang hidup dengan reputasi yang tercemar. Lebih lanjut, dia menekankan bahwa orang yang terlalu mencintai kehidupan duniawi cenderung mengalami kemiskinan saat kematian, sedangkan mereka yang memiliki rasa syukur dan puas (qana'ah) dengan kehidupan mereka di dunia akan mengalami kekayaan ketika meninggal.¹⁵

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 53

¹⁵ kematian-menurut-para-filosof-c7766024.pdf, diakses pada tanggal 8 Juni 2024, Jam 13.00 WIB

B. Filosof Islam Tentang Kematian

Menurut filosof Islam tentang kematian pula, di sini penulis mengambil tokoh Ibnu Sina dalam membuat penelitian ini. Ibnu Sina merupakan filosof yang berasal dari belahan Timur. Walaupun beliau terkenal dengan ilmu kedokteran, beliau juga pakar dalam konsep kematian dimana ia bersangkutan dengan konsep jiwa. Di belahan Eropa, beliau terkenal dengan panggilan Avicenna. Pemikiran Ibnu Sina dalam bidang filsafat, kedokteran, dan hukum memiliki pengaruh yang signifikan pada zamannya. Keahlian serta karya-karya Ibnu Sina terus menjadi sumber rujukan utama bagi para filosof yang datang setelahnya. Melalui pengembangan pemikirannya, Ibnu Sina berhasil membawa filsafat mencapai tingkat puncak pada periode tersebut.¹⁶

Pemikiran Ibnu Sina dalam bidang filsafat, kedokteran, dan hukum memiliki pengaruh yang signifikan pada zamannya. Keahlian serta karya-karya Ibnu Sina terus menjadi sumber rujukan utama bagi para filosof yang datang setelahnya. Melalui pengembangan pemikirannya, Ibnu Sina berhasil membawa filsafat mencapai tingkat puncak pada periode tersebut.¹⁷

Dalam pemikiran tentang kematian, perlu dipahami bahwa jiwa tidak mendahului atau ditundukkan oleh jasad. Ibnu Sina menegaskan bahwa koneksi antara jiwa dan jasad bukanlah hubungan yang bersifat korelatif atau mencerminkan ketergantungan, melainkan lebih mirip dengan hubungan antara seorang tuan dan hambanya, atau pemilik dengan barang miliknya. Dalam hal ini, posisi jiwa adalah sebagai penguasa yang memiliki otoritas, sedangkan jasad adalah subjek yang tunduk. Oleh karena itu, perubahan pada jasad tidak mempengaruhi esensi atau keberadaan jiwa.

¹⁶ Juwaini Saleh, *Seputar Filsafat Islam*, (Banda Aceh:Usuluddin Publishing, 2013), hlm. 111

¹⁷ Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 498

Ibnu Sina menguatkan pendapatnya dengan mengajukan argumen tentang keluasan. Menurutnya, jiwa merupakan substansi yang memiliki sifat keluasan, dan entitas yang berkeluasan tidak dapat mengalami kehancuran karena kehancuran terjadi pada entitas yang terbatas dengan keterkaitan potensi dan aktus. Oleh karena jiwa terlepas dari unsur potensi dan aktus, maka ia tidak mengalami kerusakan, tidak berubah, dan jiwa secara alami bersifat mandiri.

Ibnu Sina berargumen secara mendalam mengenai konsep keabadian jiwa dalam dua pendekatan yang krusial. Menurut Ibnu Sina, jiwa yang telah mencapai puncak keberadaannya, yakni *akal mustafad*, adalah jiwa yang kekal. Dalam pemikirannya, Ibnu Sina mengklasifikasikan hierarki jiwa yang dimulai dari jiwa tumbuh-tumbuhan sebagai tingkatan terendah, hingga mencapai jiwa manusia sebagai tingkatan teratas. Jiwa manusia sendiri terbagi menjadi beberapa lapis, meliputi akal materi, akal aktual, dan akal mustafad. Akal mustafad merupakan tingkatan yang dapat memahami esensi realitas tertinggi secara independen dari keberadaan materi. Ibnu Sina mengemukakan bahwa seseorang yang berhasil mencapai tingkat kesempurnaan akal mustafad pada saat kematiannya akan mengalami kenikmatan abadi di akhirat. Di sisi lain, mereka yang meninggal tanpa mencapai kesempurnaan jiwa akibat pengaruh nafsu akan menghadapi keadaan penyesalan dan penderitaan abadi di kehidupan akhirat.¹⁸

C. Filosof Barat Tentang Kematian

Tidak hanya melalui filosof Yunani dan Islam, penulis juga menyatakan di sini seorang filosof Barat yang membahas tentang konsep kematian. Beliau adalah Immanuel Kant dan terkenal dengan konsep kritismenya dalam bidang filsafat. Kritismenye adalah suatu kritis yang dimana ia mempunyai kata putus atau kesimpulan akhir dalam beliau mengkritik dan membahas suatu

¹⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) hlm. 223

permasalahan tersebut. Immanuel Kant merupakan seorang filosof yang berasal daripada German. Beliau dianggap sebagai seorang filosof yang berpengaruh serta ahli filsafat yang terakhir pada Zaman Pencerahan.

Dalam pemikiran tentang kematian, Immanuel Kant mempersembahkan suatu argumen moral yang mendukung gagasan bahwa keberadaan individu tidak berakhir setelah kematian. Kant berpendapat bahwa keabadian merupakan prasyarat esensial untuk pencapaian kesempurnaan moral.¹⁹

Selain itu, Kant juga mengatakan dalam argument moralnya bahwa tak terbayang suatu agama tidak memiliki doktrin atau keyakinan tentang kehidupan akhirat. Menurut pandangan moral Kant, keberadaan kehidupan ini kehilangan maknanya tanpa adanya fondasi metafisik yang kukuh. Fondasi ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Kant, adalah:

- a) Terdapat prinsip fundamental yang mengakui bahwa setiap individu berhak untuk membuat keputusan sendiri mengenai jalannya kehidupan mereka dengan cara yang mandiri.
- b) Konsep keberadaan kehidupan pasca kematian.
- c) Tuhan adalah entitas yang bertanggung jawab untuk mengatur kehidupan setelah kematian dengan keadilan yang mutlak.²⁰

¹⁹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) hlm. 223

²⁰ kematian-menurut-para-filosof-c7766024.pdf, diakses pada tanggal 8 Juni 2024, Jam 23.00 WIB

BAB TIGA

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Kematian

1. Kematian dalam Islam

Dalam agama Islam kematian digambarkan dengan sesuatu yang sangat menyakitkan. Hal ini juga dialami dan dirasakan oleh baginda Rasulullah SAW. Walaupun beliau merupakan sosok tubuh yang disayangi, beliau turut merasai sakitnya kematian walaupun ditarik nyawanya dengan begitu perlahan oleh malaikat.

Manusia diciptakan oleh Allah ketika berada di dalam rahim ibunya ketika janin yang berusia 120 hari yang dimana Allah meniupkan Ruh ke dalam rahim seorang ibu dan dimulanya berdetaknya jantung janin itu. Dari sinilah bermulanya kehidupan seseorang manusia itu dan dia akan dilahirkan ke dunia berupa seorang bayi, kemudian tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dewasa dan tua sampai akhirnya datang saat berpisah kembali dengan tubuh tersebut.

Ketika saat ini tiba, jasad dan ruh akan terpisah dan inilah yang dinamakan dengan kematian yang kedua kalinya. Allah menyimpan ruh di alam barzakh dan jasad akan hancur dikuburkan didalam tanah. Pada hari kebangkitan pula, Allah akan menciptakan jasad baru, kemudian Allah meniupkan ruh yang ada di alam barzakh dan ruh itu menyatu dengan tubuh yang baru sebagaimana berikut:

وَنُفِّخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ (51) قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ

بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ (52)

Maksudnya: *“Dan sudah tentu akan ditiupkan sangkakala (menghidupkan orang-orang yang telah mati, apabila berlaku yang demikian) maka semuanya segera bangkit keluar dari kubur masing-masing untuk mengadap Tuhannya.*

(Pada ketika itu) orang-orang yang tidak percayakan hidup semula berkata: Aduhai celakanya kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari kubur tempat tidur kami?, (Lalu dikatakan kepada mereka): “Inilah dia yang telah dijanjikan oleh Allah Yang Maha Pemurah dan benarlah berita yang disampaikan oleh Rasul-rasul”. (QS. Yasin: 51-52)

Fase ini merupakan kehidupan kedua umat manusia dan tiada lagi kehidupan setelah ini. Pada fase inilah, banyak manusia akan menyesali atas perbuatan mereka selama hidup di dunia dahulu dan mereka memohon kepada Allah agar diizinkan kembali ke dunia untuk berbuat amal soleh.²¹

2. Proses Ritual dalam agama Islam

Dalam agama Islam, upacara pengebumian merupakan suatu ritual yang dilakukan ketika seseorang sudah menemui ajal. Pengebumian akan dilakukan dengan secepat mungkin dan pembakaran mayat dilarang sama sekali. Seseorang yang telah menemui ajal akan dibersihkan dan dimandikan mengikut tatacara yang telah ditetapkan dan setelah itu jenazah akan dikafankan dengan kain berwarna putih yang tidak berjahit kemudian di bawa ke masjid atau surau untuk disembahyangkan dan dikebumikan.²²

3. Kematian dalam Hindu

Dalam agama Hindu, manusia bisa dikatakan tidak dilahirkan . Hal ini dikarenakan ruh akan bereinkarnasi dalam bentuk yang berbeda-beda tidak hanya dalam bentuk manusia, namun dalam bentuk haiwan dan tumbuhan. Reinkarnasi itu berlaku tergantung atas apa yang dilakukan semasa kehidupan sebelumnya. Kadang ia memberi kesengsaraan kepada mereka, kadang ia

²¹ file:///C:/Users/Acer/Downloads/27-Article%20Text-86-1-10-20190716.pdf, Diakses pada tanggal 30 Juli 2024, Pada jam 10.00 WIB

²² file:///C:/Users/Acer/Downloads/Teori_Kematian_Dalam_Pelbagai_Agama_Deat.pdf, Diakses pada tanggal 30 Juli 2024, Pada jam 11.00 WIB

memberi kebahagiaan kepada mereka. Jadinya, tujuan mereka adalah untuk menghentikan proses reinkarnasi ini yaitu dengan mencapai kehidupan tertinggi yaitu dengan mencapai moksa. Namun, proses untuk mencapai moksa tidak terlalu mudah dikarenakan mereka perlu melalui beberapa proses kehidupan terdahulu sebelum mereka mencapai tingkat tertinggi ini (moksa).²³

4. Proses Ritual dalam agama Hindu

Tidak seperti agama Islam, ritual yang dilakukan oleh umat Hindu untuk orang yang menemui ajal adalah dengan melalui proses pembakaran. Upacara kematian bagi agama Hindu seringkali dilakukan di rumah pembakaran. Jasad yang ditinggali ruh biasanya akan dibakar dikarenakan api merupakan simbol kebebasan ruh daripada jasad yang kemudiannya akan dilahirkan dalam bentuk yang lain. Hasil dari pembakaran mayat itu akan dihanyutkan ke sungai-sungai yang bertujuan membebaskan ruh atau jiwa manusia daripada tubuh badan yang bersifat sementara sambil mengembalikan tubuh kepada lima unsur alam yang asal. Apabila seseorang itu mati, mayat mereka akan dimandikan dan dipakaikan dengan pakaian yang baru serta diletakkan bunga di sekelilingi mayat. Walaupun jasad sudah terbakar, namun ruh si mati masih hidup dan tidak akan mati.²⁴

B. Kehidupan Setelah Mati Menurut Islam

1. Definisi Kehidupan dalam Islam

Kehidupan merupakan antonim dari kematian, di mana kedua istilah tersebut berada dalam posisi yang berlawanan, serupa dengan perbedaan antara siang dan malam, terang dan gelap, serta dingin dan panas. Hal ini menunjukkan bahwa satu istilah secara inheren mengandung kebalikan dari istilah lainnya.

²³ file:///C:/Users/Acer/Downloads/Teori_Kematian_Dalam_Pelbagai_Agama_Deat.pdf , Diakses pada tanggal 30 Juli 2024, Pada jam 12.00 WIB

²⁴ *Ibid.*,

Hidup atau kehidupan secara etimologi berasal dari bahasa Arab (الحياة) bentuk isim mashdar dari kata (حَيِيَ - يَحْيِي) yang artinya hidup. Istilah 'hayah' mengandung makna yang luas, mencakup kondisi yang energetik, penuh kesemarak, aktif, berkembang, vibrant, dinamis, serta terhindar dari stagnasi, yang secara esensial menggambarkan kehidupan.²⁵

Dalam literatur Islam, khususnya al-Quran, konsepsi tentang kehidupan seringkali diwakili oleh kata "حياة" (hayah). Al-Quran merinci berbagai aspek tentang kehidupan secara komprehensif. Menurut al-Mu'jam al-Wasit yang dikutip dalam "Ensiklopedia al-Quran: Dunia Islam Modern", istilah hayah dalam konteks biologi diartikan sebagai kumpulan entitas yang dapat dirasakan yang ada pada flora dan fauna, membedakan keduanya dari objek inanimat. Sementara itu, dalam "Kamus Kecil al-Quran: Homonim Secara Alfabetis", kata hayah diinterpretasikan memiliki empat pengertian, yakni penciptaan awal, kehidupan itu sendiri, pertumbuhan tanaman, dan eksistensi abadi pasca kiamat.²⁶

Istilah "hayah" muncul secara signifikan dalam teks al-Quran dengan keberadaan sebanyak 189 kali, yang tersebar di 50 surah dan mencakup 166 ayat yang berbeda.²⁷ Setiap makhluk hidup mengalami kehidupan yang ditandai dengan gerakan. Khususnya pada manusia, pengertian kehidupan memiliki variasi yang kaya akan nilai kualitatif. Sebagai contoh, perbedaan pandangan hidup antara orang yang beriman dan mereka yang tidak beriman sangat mencolok. Bagi mereka yang tidak beriman, esensi hidup seringkali diartikan semata-mata sebagai proses bernapas, sebagaimana digambarkan dalam kitab suci.

²⁵ Suadi Saad, *Perspektif Qur'an Tentang Kehidupan*, Al Qalam 23 No 1, (2006) : hlm.1

²⁶ Abdul Fadhi Hubaisy Tibusi, *Kamus Kecil Al-Quran : Homonim Kata Secara al-Fabetis*, (Jakarta : Citra, 2012) hlm. 116-117.

²⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Quran al-Karim*, (Cairo : Dar Al-Fikr, 1981), hlm. 223-225

وَلْتَجِدْنَهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْزَقِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ (96)

Maksudnya : “Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (QS : Al-Baqarah : 96)

Dari Ayat di atas, dapat diinterpretasikan bahwa meskipun kehidupan di dunia ini penuh dengan kesulitan dan penderitaan, ia tetap dianggap lebih baik dibandingkan dengan kehidupan di neraka. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan di dunia, meskipun tidak selalu menyenangkan, tetap lebih diutamakan. Hal tersebut diingatkan lagi dengan adanya keinginan untuk terus hidup hingga seribu tahun lagi, menegaskan bahwa kehidupan di dunia, dengan segala kekurangan, masih lebih dihargai dibandingkan dengan penderitaan abadi di neraka.²⁸

Adapun *hayah* dan derivatnya yang digunakan di dalam al-Quran, paling tidak memiliki delapan arti :

- a. Sifat dari Sang Pencipta “Yang Maha Hidup”

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ...

Maksudnya : “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)” (QS. al-Baqarah : 255)

- b. Menghidupkan “demi pelajaran” sebelum Kiamat

²⁸ Munawir Sjadzali (Ed) (dkk), *Ensiklopedia Al-Qur'an : Dunia Islam Modern*, hlm. 318

Dalam hal ini Isa menghidupkan orang mati dengan izin Allah SWT sebagai pelajaran bagi Bani Israel, seperti firman-Nya:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ
كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ...

Maksudnya : “Dan (sebagai) Rasul kepada bani Israel (yang berkata kepada mereka) : “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari tuhanmu, Yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung, kemudian aku meniupnya, Maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah.” (QS. Ali Imran : 49)

- c. Kata *istihya*’ yang berarti “membiarkan hidup”, Sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ
نِسَاءَكُمْ...

Maksudnya : “Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Firaun) dan pengikut-pengikutnya, mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan.” (QS. al-Baqarah : 49)

- d. “Kehidupan Dunia”, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلْتَجِدْنَهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ
سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرَزَّحٍ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ (96)

Maksudnya : “Dan sungguh kamu akan mendapat mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan

menjauhkannya dari siksa. Allah maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (QS. al-Baqarah : 96)

- e. “Penciptaan Pertama”, sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ...

Maksudnya : “*Mengapa kamu kafir kepada Allah SWT, padahal kamu tadinya mati lalu Allah menghidupkan kamu.*” (QS. al-Baqarah : 28)

- f. “Orang Mukmin yang mendapat petunjuk” seperti dalam firman Allah SWT:

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ (22)

Maksudnya : “*Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberi pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tidak sanggup menjadikan orang yang didalam kubur dapat mendengar.*” (QS, Fathir : 22)

- g. “Kehidupan Akhirat yang abadi”, seperti dalam firman Allah SWT:

...وَأِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ...

Maksudnya : “*Dan tiadalah kehidupan didunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan.*” (QS. al-Ankabut : 64)

يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي (24)

Maksudnya : “*Dia mengatakan : “Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal soleh) untuk hidupku ini.”* (QS. al-Fajr : 24)

- h. “Semaraknya bumi dengan tumbuh-tumbuhan”, seperti dalam firman Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَسْمَعُونَ (23) وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي
بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (24)

Maksudnya : *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya.”* (QS. al-Rum : 24)

2. Definisi Kematian dalam Islam

Dalam konteks linguistik, istilah kematian (al-maut) merupakan antonim dari al-hayah (kehidupan). Para ahli teologi mendefinisikan kematian sebagai proses pemutusan, pemisahan, atau perubahan kondisi yang mendasar, yang menandai transisi dari satu realm ke realm lainnya, yaitu dari dunia ini ke akhirat. Dalam pandangan Islam, kematian merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dihindarkan dan akan dialami oleh semua entitas yang memiliki kehidupan.²⁹

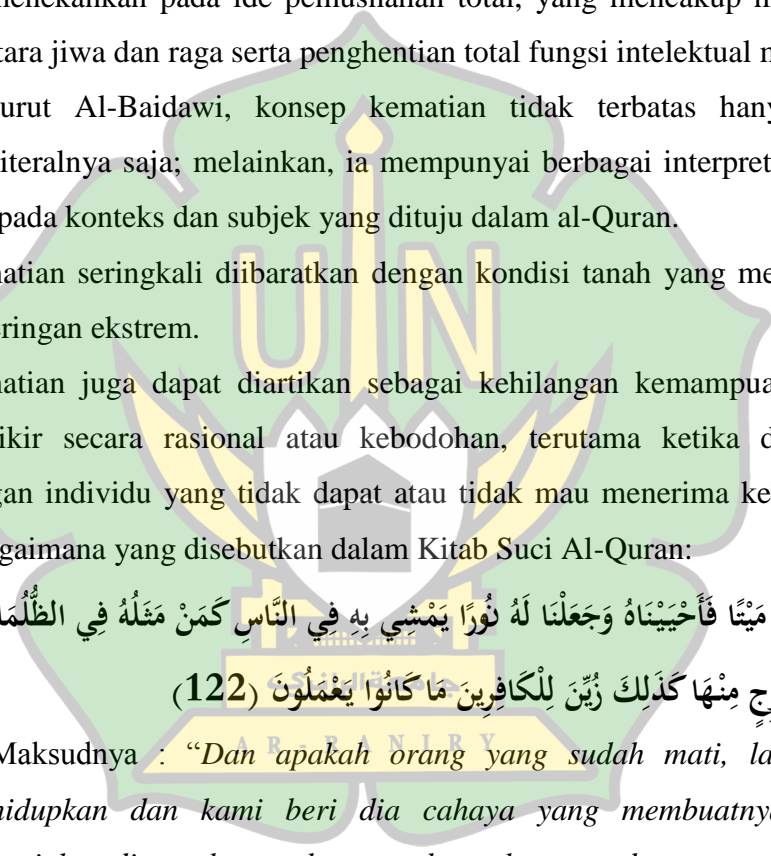
Dalam al-Quran, terminologi "mati" diperkenalkan dengan beragam interpretasi yang meliputi konotasi ketiadaan, kekeringan, ketandusan, hilangnya kemampuan berpikir serta kehilangan moral, kevakuman, penghentian, keburukan, serta pemisahan antara roh dan jasad.³⁰ Al-Quran

²⁹ Latheif Rousydiy, *Sunnah Rasulullah SAW Tentang Jenazah*, Cetakan 1, (Medan : Firma Rimbow, 1989), hlm. 33

menyajikan berbagai terminologi untuk merujuk pada konsep mati atau kematian. Misalnya, dalam surah al-Baqarah ayat 28, istilah yang digunakan adalah *أَمْوَاتًا* (mati). Selanjutnya, dalam surah az-Zumar ayat 42 dan surah al-Mulk ayat 1-2, kata yang dipakai adalah *الموت* (mati). Sementara itu, dalam surah al-Gafir ayat 11, dinyatakan dengan *امتتنا* (mematikan kami). Meski beragam dalam penggunaan istilah, setiap referensi tentang kematian dalam al-Quran umumnya menekankan pada ide pemusnahan total, yang mencakup hilangnya kesatuan antara jiwa dan raga serta penghentian total fungsi intelektual manusia.

Menurut Al-Baidawi, konsep kematian tidak terbatas hanya pada pengertian literalnya saja; melainkan, ia mempunyai berbagai interpretasi yang bergantung pada konteks dan subjek yang dituju dalam al-Quran.

- a. Kematian seringkali diibaratkan dengan kondisi tanah yang mengalami kekeringan ekstrem.
- b. Kematian juga dapat diartikan sebagai kehilangan kemampuan untuk berpikir secara rasional atau kebodohan, terutama ketika dikaitkan dengan individu yang tidak dapat atau tidak mau menerima kebenaran, sebagaimana yang disebutkan dalam Kitab Suci Al-Quran:



 أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ
 لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (122)

Maksudnya : *“Dan apakah orang yang sudah mati, lalu kami hiduskan dan kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan ditengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan.”* (QS. al-An’am : 122)

- c. Kematian sering kali diasosiasikan dengan perasaan sedih, cemas, dan ketakutan atas ketidakpastian yang akan datang. Kecemasan ini dapat meningkatkan rasa gelisah dalam kehidupan seseorang, membuat mereka

terus-menerus merasa tidak tenang karena dibayangi oleh pikiran akan datangnya ajal. Hal ini tergambar dalam ajaran Islam, seperti yang disampaikan dalam firman Allah SWT.

يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ وَمِنْ وَرَائِهِ
عَذَابٌ غَلِيظٌ (17)

Maksudnya : “*Diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati, dan dihadapannya masih ada azab yang berat.*” (QS. Ibrahim : 17)

- d. Al-Maut yang bermakna tidur sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT :

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا
الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (42)

Maksudnya : “*Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur, maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah SWT bagi kaum yang berpikir.*” (QS. al-Zumar : 42)

Dalam al-Quran Allah SWT sudah memperingatkan bahawa setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian. Allah SWT berfirman dalam surah Ali Imran ayat 185.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ
فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَمَتَاعٌ الْعُرُورِ (185)

Maksudnya : “ *Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Hanya pada Hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan di dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.*” (QS. Ali Imran : 185)

Setiap individu yang hidup di muka bumi ini pasti akan mengalami kematian. Dalam konteks keagamaan, kehidupan setelah kematian dipercaya sebagai fase di mana setiap tindakan di dunia akan mendapatkan ganjaran sesuai dengan perilakunya. Orang-orang yang melakukan kebaikan akan memperoleh surga sebagai balasan, sementara mereka yang melakukan keburukan akan mendapatkan neraka. Kehidupan di dunia ini, dengan segala kenikmatan seperti makanan, minuman, status sosial, dan jabatan, sering kali menyesatkan dan mengalihkan perhatian dari esensi kehidupan yang sebenarnya. Kesimpulannya, dunia ini hanya memberikan kesenangan sementara yang tidak seharusnya mengaburkan pandangan terhadap nilai-nilai spiritual dan keabadian.

Kematian merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan oleh setiap individu, tanpa menghiraukan sejauh mana upaya yang dilakukan untuk menghindarinya. Kematian akan tiba kepada setiap orang, tanpa memandang waktu dan tempat.

3. Kehidupan Setelah Mati dalam Islam

Dalam perjalanan hidupnya, setiap manusia akan mengalami tujuh fase yang berbeda sebelum mencapai akhir kehidupan yang abadi, di mana mereka akan berhadapan dengan keberadaan abadi bersama Allah SWT di surga atau mengalami penderitaan di neraka. Durasi masing-masing tahap ini bervariasi, mulai dari beberapa bulan hingga mencapai ribuan tahun, bergantung pada perjalanan spiritual dan moral individu tersebut. Beberapa tradisi

menggambarkan bahwa terdapat berbagai alam yang akan dilintasi dalam setiap fase perjalanan kehidupan manusia.

a. Alam Arwah

Manusia dianggap sebagai entitas ciptaan terakhir oleh Allah SWT, yang diciptakan setelah eksistensi entitas lain seperti malaikat, jin, serta alam semesta beserta isinya. Dalam konsep penciptaan, manusia disiapkan untuk menjadi entitas yang paling unggul. Posisi ini dikarenakan peran manusia sebagai khalifah, atau pemimpin, yang bertugas untuk mengelola dan mengembangkan bumi.

Sebagai langkah awal, Allah mengambil perjanjian dan kesaksian dari setiap jiwa yang berada di alam spirit, yang kemudian akan menjadi manusia.³¹ Dalam kitab suci Al-Quran, diterangkan bahwa Allah telah mengambil janji atau sumpah dari manusia, yang mana hal ini merupakan elemen penting dalam ajaran Islam.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (172)

Maksudnya : *“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab : “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).” (QS. al-A’raf : 172)*

Berdasarkan kesepakatan ini, setiap individu yang dilahirkan ke dalam dunia ini sudah terlahir dengan nilai intrinsik, yang di dalamnya termuat kecenderungan fitrah untuk beriman kepada Allah SWT serta mengikuti ajaran

³¹ <https://alhikmah.ac.id/perjalanan-hidup-manusia/>, diakses pada tanggal 30 Juni 2024, pada jam 12.58 WIB.

agama yang benar. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan dalam firman Allah SWT.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30)

Maksudnya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Ruum : 30)

b. Alam Rahim (Proses Penciptaan Manusia)

Allah SWT menggambarkan tentang alam ini di dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِّن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (5)

Maksudnya : “Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam Rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan beransur-ansur) kamu sampai kepada dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan

menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.” (QS. al-Hajj : 5)

Adanya alam Rahim ini dikuatkan lagi oleh Hadis Sahih Bukhari dan Muslim yang secara ringkasnya :

1. Manusia dicipta oleh di dalam perut ibunya : 40 hari pertama dalam bentuk *Nutfah* (mani) ; 40 hari kedua '*Alaqah* (segumpal darah) ; 40 hari ketiga menjadi *Mudhghah* (seketul daging).
2. Setelah genap 120 hari (4 bulan), Allah utuskan malaikat untuk menentukan ke atas Janin tersebut empat hal yaitu tentang rezekinya, ajalnya, amalannya, akan menjadi bahagia atau menderita.

c. Alam Dunia

Dalam lintasan kehidupan, setiap manusia mengalami berbagai tahapan evolusi yang dimulai dari bayi yang bergantung pada ASI, berkembang melalui masa kanak-kanak dan remaja, dan kemudian memasuki fase kedewasaan serta lanjut usia. Proses ini mengalami variasi yang signifikan di antara individu. Kematian, sebagai akhir dari siklus ini, tidak membedakan usia; sejumlah individu mungkin meninggal dunia pada masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa, atau pada saat mereka memasuki usia lanjut.

Di dunia ini, Allah SWT telah memberikan mandat kepada manusia dan jin untuk melaksanakan ibadah sebagai tugas mereka. Dalam menjalankan tugas tersebut, kehidupan manusia diatur dalam empat dimensi yang membatasi.

1. Dimensi Tempat : yaitu bumi sebagai tempat beribadah;
2. Dimensi Waktu : yaitu umur sebagai sebuah kesempatan atau target waktu beribadah;
3. Dimensi potensi diri sebagai modal dalam beribadah; dan

4. Dimensi pedoman hidup : yaitu ajaran Islam yang menjadi landasan amal.³²

Setiap manusia dalam perjalanan kehidupannya di dunia ini akan menghadapi kematian sebagai akhir yang pasti. Tidak ada seorang pun yang terkecuali, mulai dari pahlawan, selebriti, orang beriman maupun kafir, pemimpin serta rakyat jelata, orang kaya atau miskin, serta segala usia dan gender. Apapun yang telah dikumpulkan selama hidup akan tertinggal, dan hanya amalan-amalan baik seperti sedekah yang terus mengalir, ilmu yang terus memberi manfaat, serta keturunan yang shalih, yang akan bernilai setelah kematian. Kematian sendiri menghancurkan segala kenikmatan dan kilauan dunia ini dan bukan merupakan akhir yang mutlak bagi manusia, melainkan hanyalah penutup kehidupan duniawi sebelum memasuki fase kehidupan berikutnya.³³

Bagi seseorang yang memiliki kepercayaan religius, kematian dianggap sebagai transisi ke tahap berikutnya dari eksistensi yang abadi. Ini menandai penutupan periode sementara di dunia fisik—sebuah periode yang sering diwarnai oleh kelelahan dan kebahagiaan yang bersifat temporer. Di alam baka, dipercayai adanya kenikmatan tak terbatas yang melebihi apa pun yang dapat dibayangkan atau dialami oleh indera manusia. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak beriman, sering terdapat keinginan kuat untuk mengelak dari kematian dan memperpanjang kehidupan dunia, bahkan hingga seribu tahun lebih. Namun, upaya tersebut dianggap sia-sia, karena kematian adalah kepastian yang tak terhindarkan, mau tidak mau harus dihadapi oleh semua.³⁴

³² <https://alhikmah.ac.id/perjalanan-hidup-manusia/>, diakses pada tanggal 30hb Jun 2024, pada jam 11.30 WIB.

³³ *Ibid.*,

³⁴ *Ibid.*,

d. Alam Barzakh (Kematian di Dunia)

Setelah kematian, manusia memasuki fase yang dikenal sebagai *alam barzakh* atau dunia kuburan. Dalam fase ini, mereka dihadapkan pada dua malaikat, Munkar dan Nakir, yang memiliki tugas untuk menguji pengetahuan mereka tentang agama. Proses ini terus berlanjut hingga saat terjadi peniupan sangkakala, yang menandai berakhirnya masa penantian di alam kubur.³⁵

Dalam pandangan eschatologi Islam, arwah individu yang telah meninggal berada dalam kondisi beristirahat di alam kubur, menanti hari kebangkitan yang dikenal sebagai hari kiamat. Pada hari itu, semua jiwa akan dihidupkan kembali dan dikumpulkan di Padang Mahsyar untuk menghadapi proses hisab atau pengadilan. Hasil dari hisab ini akan menentukan destinasi akhir seseorang, apakah itu surga atau neraka, yang merupakan manifestasi dari alam akhirat. Durasi penantian di alam kubur ini tidak terbatas dan bisa mencapai jutaan hingga miliaran tahun, menunjukkan kedalaman dan keabadian konsep waktu dalam konteks kehidupan setelah mati menurut ajaran Islam.

Dalam Al-Quran, dijelaskan bahwa individu yang telah meninggal akan mengalami suatu fase transisi yang bernama alam barzakh. Fase ini merupakan batas antara kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat, menghubungkan momen kematian dengan hari kebangkitan. Allah SWT memaparkan hal ini secara jelas dalam kitab suci Al-Quran.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ (99) لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا
 إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ (100)

Maksudnya: “(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: “Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat saleh terhadap yang

³⁵ Nabila Marsyanada, Nadila Maryam, Muhammad Rihzqy, Alfahri, Muhammad Indra Maulana, *Rekonstruksi Kehidupan Setelah Kematian*, Volume 22, (Uin Sunan Gunung Djati Bandung : Gunung Djati Conference Series, 2023), hlm. 289

telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan”. (QS. al-Mu’minuun : 99-100)

Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, penulis akan mengulas berbagai aspek terkait dengan konsep alam barzakh.

1. Roh dan hal-hal yang dialami manusia sesudah mati

Roh merupakan esensi fundamental dari eksistensi manusia. Berbeda dengan kondisi fisik yang nyata di mana setelah kematian, tubuh manusia akan dikuburkan dalam tanah di lokasi yang dikenal sebagai pemakaman, kondisi dan keberadaan roh pasca-kematian masih menjadi misteri yang belum terpecahkan dan merupakan topik diskusi yang luas di kalangan umat manusia.³⁶

Setelah kematian, manusia memasuki fase baru yang disebut kehidupan alam kubur, yang merupakan penantian terhadap hari akhir dan kebangkitan. Dalam kondisi tersebut, status sosial, kekayaan, ataupun gelar tidak lagi memiliki pengaruh atau nilai. Penilaian seseorang hanya akan bergantung pada amal dan perbuatan yang telah dilakukan selama hidupnya di dunia. Kondisi ini menggarisbawahi pemisahan total dari segala aspek materialistik saat seseorang memasuki alam kubur.

Dalam konteks kehidupan setelah kematian, skenario yang dihadapi oleh setiap individu di alam kubur akan memberikan gambaran tentang destinasi akhir mereka pasca kebangkitan. Mereka yang memiliki catatan amal baik akan mendapatkan visi tentang keberadaan mereka di surga, sebaliknya, mereka yang terbebani oleh dosa dan perbuatan buruk akan dihadapkan pada visi tentang tempat di neraka yang akan mereka tempati.³⁷

³⁶ M. Zakikiyunnuha, *Pintu-pintu Akhirat*, hlm. 71

³⁷ *Ibid.*, hlm. 75

Rasulullah dalam hadis yang disampaikan Abdullah bin Umar bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَيُقَالُ هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Maksudnya: *“Setiap seorang daripada kamu, manakala telah mati akan diperlihatkan kepadanya kedudukan tempatnya setiap pagi dan petang. Jika dia daripada ahli surga maka (akan diperlihatkan seperti) ahli surga dan jika dia ahli neraka maka daripada ahli neraka. Dikatakan kepadanya, “Inilah tempatmu sehingga dibangkitkan semula pada hari kiamat”.*

Oleh karena itu, saat berada di dalam kubur, individu telah menyadari destinasi akhirnya. Destinasi tersebut ditentukan berdasarkan perbuatan yang dilakukan selama hidupnya di dunia.

Dalam keberadaan pasca-kematian, setiap manusia akan berhadapan langsung dengan konsekuensi dari semua tindakan yang dilakukan selama hidup di dunia. Tidak ada orang lain yang dapat mengintervensi atau memberikan bantuan; hanya amal kebaikan yang telah dilakukan yang dapat memberikan pertolongan. Selanjutnya, dalam konteks alam kubur, individu tersebut akan dihadapkan pada malaikat yang bertugas untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting. Diskusi berikutnya akan fokus pada peran serta fungsi malaikat kubur dalam kepercayaan ini.

2. Malaikat Kubur

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Abdullah bin Salam, terdapat sebuah adat yang berlangsung sebelum kedatangan malaikat Munkar dan Nakir di dalam kubur, di mana malaikat penjaga kubur mempertanyakan keimanan

individu terhadap Allah serta kepercayaannya pada rasul Muhammad. Keberhasilan dalam menjawab kedua pertanyaan ini akan menghasilkan pemberian kenikmatan dan keringanan bagi yang bersangkutan.³⁸

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh al-Bara' bin 'Azib R.A., ia menceritakan pengalaman bersama Nabi Muhammad SAW saat mengantar jenazah seorang pria dari suku Ansar menuju tempat pemakamannya. Ketika sampai di lokasi, mereka semua menunggu persiapan pemakaman selesai. Selama menunggu, Nabi Muhammad SAW beristirahat sambil duduk, dan para sahabatnya duduk mengelilingi beliau dengan penuh perhatian. Keadaan di sekitar sangat tenang hingga seakan-akan burung berhenti terbang di atas kepala mereka. Nabi Muhammad SAW memegang tongkat yang ia tanamkan ke dalam tanah sambil memberikan beberapa pesan dan nasihat.

فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: رَبِّيَ اللَّهُ، فَيَقُولَانِ: وَمَا دِينُكَ؟ ...
 فَيَقُولُ: دِينِي الْإِسْلَامُ، فَيَقُولَانِ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ هُوَ رَسُولُ اللَّهِ،
 فَيَقُولَانِ: وَمَا يُدْرِيكَ؟ فَيَقُولُ: قَرَأْتُ كِتَابَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَأَمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ، قَالَ: فَيُنَادِي
 مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ صَدَقَ عَبْدِي فَأَفْرِشُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَأَلْبِسُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا مِنَ
 الْجَنَّةِ فَيَأْتِيهِ مِنْ رُوحِهَا وَطَبِيبُهَا، وَيُفْسَخُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّةَ بَصَرِهِ،

Maksudnya: “ ...Kemudian dua orang malaikat datang kepada roh dan duduk di sisi. Kedua-duanya bertanya: Siapakah tuhan kamu? Lalu roh mukmin menjawab: Tuhanku ialah Allah. Mereka bertanya lagi: Apakah agama kamu? Dia menjawab: Agamaku Islam. Mereka bertanya lagi: Siapakah orang ini dibangkitkan dalam kalangan kamu? Roh menjawab: Dia ialah utusan Allah. Mereka bertanya lagi: Bagaimana engkau mengetahuinya? Dia menjawab: Aku membaca kitabullah lalu aku beriman dan mempercayainya.

³⁸ Ibid., hlm. 79

Ketika seorang muslim beriman berpulang ke rahmatullah dan saat diwawancarai oleh malaikat di dalam kuburnya menyatakan keyakinannya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka Allah akan memperkuat keimanannya di dunia ini dan di akhirat. Di sisi lain, mereka yang menolak pengakuan terhadap keesaan Allah dan kenabian Muhammad akan dijauhkan oleh Allah dari petunjuk-Nya.³⁹

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ
وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ (27)

Maksudnya: “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki”. (QS. Ibrahim : 27)

Oleh karena itu, menjadi nyata bahwa tiap individu akan merasakan konsekuensi dari tindakan yang telah mereka lakukan selama kehidupan mereka di dunia. Pada nantinya, di akhirat, Allah akan memberikan balasan, baik itu atas perbuatan baik ataupun buruk yang telah dilakukan. Lebih lanjut, penulis akan mengulas tentang konsep siksa dan kenikmatan di alam kubur.

3. Siksa dan nikmat kubur

Dari Abu Hurairah RA, beliau berkata sering mendengar Rasulullah SAW memanjatkan doa ini kepada Allah.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ
وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

³⁹ Ibid., hlm. 82

Maksudnya: *“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari azab Jahannam, azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian dan dari keburukan fitnah dajal”*.

Konsep siksa kubur merupakan sebuah doktrin yang menggambarkan pengalaman rohani orang yang telah meninggal, di mana mereka dihadapkan dengan serangkaian pertanyaan mengenai keimanan mereka oleh Tuhan, agama, dan nabi. Ditegaskan dalam doktrin ini, mereka yang memiliki keimanan yang kokoh akan mendapat kemudahan dari Allah untuk memberikan jawaban yang tegas dan yakin terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sebaliknya, individu yang berperilaku zalim dan kafir akan mengalami kesulitan karena pertanyaan tersebut terasa asing bagi mereka, sehingga jawaban mereka tidaklah tegas. Sementara itu, orang-orang munafik akan merasa sangat bingung dan memberikan jawaban yang tidak pasti, mengakui ketidaktahuan mereka meskipun sebelumnya pernah mendengar dan mengulang-ulang perkataan orang lain.⁴⁰

Untuk menghindari siksaan di alam kubur, terdapat beberapa praktik yang direkomendasikan oleh Al-Faqih dan Abu Laits as-Samarqandi. Mereka menyarankan empat tindakan penting yang harus dilakukan secara konsisten:

1. Menjaga sholat lima waktu dengan khushyuk.
2. Menjalankan amal kebaikan secara kontinu.
3. Memperbanyak zikir kepada Allah SWT.
4. Serta memohon ampun dan bertobat dari dosa-dosa.

Lebih jauh, mereka juga menggarisbawahi empat hal yang harus dihindari agar tidak terjerumus ke dalam siksa kubur:

1. Menghindari perbuatan maksiat dan dosa besar.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 89

2. Tidak melakukan ghibah atau menggunjing orang lain.
3. Menjauhi sifat dengki dan hasad.
4. Serta menghindari kebohongan dan tipu daya.

Mempraktikkan ajaran-ajaran ini tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan di dunia tetapi juga sebagai persiapan bagi kehidupan setelah mati. Sebagai upaya untuk menghindari siksa kubur dan memudahkan pertanyaan dari malaikat Munkar dan Nakir, seseorang harus menghindari gosip dan dosa-dosa lainnya. Untuk memperlancar proses di alam kubur, sangat disarankan untuk mengikuti saran yang telah dirumuskan oleh penulis tentang tindakan-tindakan yang dapat melindungi individu dari siksaan kubur.

e. Hari Kebangkitan (Kehidupan yang Kedua)

Ketika sangkakala pertama ditiup oleh Malaikat Israfil, akan terjadi kehancuran massal di mana seluruh kehidupan di bumi akan berakhir. Peristiwa ini umumnya dikenal sebagai *yaumul ba'ats*. Proses ini dilanjutkan dengan tiupan kedua dari Malaikat Israfil, yang menandakan dimulainya hari kebangkitan. Seluruh makhluk yang telah tiada akan dihidupkan kembali untuk menghadapi pengadilan akhir.⁴¹

Setelah menghadapi kemusnahan akhir zaman dan kematian, dipastikan bahwa setiap manusia akan dihidupkan kembali oleh Allah SWT. Tujuan kebangkitan ini adalah untuk meminta pertanggungjawaban atas segala tindakan yang dilakukan selama berada di dunia.

M. Quraish Shihab menguraikan bahwa dalam surat al-Takwir, enam ayat awal (ayat 1-6) menggambarkan peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat. Selanjutnya, enam ayat berikutnya (ayat 7-14) memberikan deskripsi

⁴¹ Nabila Marsyanada, Nadila Maryam, Muhammad Rihzqy, Alfahri, Muhammad Indra Maulana, *Rekonstruksi Kehidupan Setelah Kematian*, hlm. 238

tentang kejadian yang menimpa manusia ketika mereka dihidupkan kembali dari kubur mereka.⁴²

Secara bahasa, *ba'ats* berasal dari kata *al-ba'ts* yang artinya mengutus dan membangkitkan. Ibnu Jarir al Thabari mengatakan bahwa makna asal *al-ba'ts* adalah menggerakkan sesuatu dari tempatnya. Sedangkan secara syariat, *al-ba'ts* berarti menghidupkan orang mati di hari kiamat.⁴³

Dalil mengenai Yaumul Ba'ats ada dalam al-Quran surat al-An'am ayat 36:

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ (36)

Maksudnya: “Dan orang-orang yang mati kelak akan dibangkitkan (*yab'atsahum*) oleh Allah SWT, kemudian kepada-Nya mereka dikembalikan.” (QS. al-An'am : 36)

Hari Kebangkitan, atau dikenal sebagai *Yaumul Ba'ats*, adalah fenomena di mana semua yang telah mati akan dibangkitkan dari kubur untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan mereka. Dari perspektif teologis, peristiwa ini hanya terjadi sekali dan menandai awal dari suatu era yang sangat penting bagi seluruh alam semesta. Kedatangan Hari Kebangkitan terjadi secara mendadak, di mana pada saat itu, setiap makhluk akan dibangkitkan kembali untuk kemudian diadili berdasarkan segala tindakan yang pernah dilakukan selama hidupnya di dunia.⁴⁴

Dalam kitab suci al-Quran, disoroti bahwa hari kebangkitan adalah momen krusial bagi seluruh umat manusia. Pada hari tersebut, setiap individu akan menghadap Allah, Sang Hakim Agung, yang keadilannya tidak tertandingi.

⁴² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 15, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 85

⁴³ <https://www.kompas.com/stori/read/2023/04/13/120000779/yaumul-baats-hari-dibangkitkannya-manusia-dari-alam-kubur>, diakses pada tanggal 30hb Juni 2024, pada jam 17.25 WIB.

⁴⁴ Andi Hadiyanto, *Makna Simbolik Ayat-ayat tentang Hari Kiamat dan Hari Kebangkitan dalam al-Qur'an*, Vol. 02, No. 02, (Hayula : Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studie, 2018), hlm. 205.

Kesempatan ini menjadi waktu di mana setiap orang akan menerima konsekuensi yang sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan selama hidupnya di dunia.

Al-Qur'an menganggap Hari Kebangkitan sebagai momen yang krusial karena beberapa sebab berikut. Pertama, konsep moral dan keadilan dalam Al-Qur'an dianggap sebagai dasar untuk mengevaluasi semua tindakan manusia. Hal ini karena, keadilan tidak selalu terwujud sepenuhnya selama kehidupan di dunia. Kedua, pentingnya memahami tujuan hidup yang sejati memberikan pencerahan bagi manusia tentang esensi perjuangan hidup mereka di dunia ini. Terakhir, Hari Kebangkitan menyediakan solusi akhir terhadap segala perselisihan dan konflik antar manusia, sehingga menciptakan penyelesaian yang adil bagi semua.⁴⁵

Kebangkitan umat manusia dari kematian berlangsung ketika Allah memerintah Malaikat Israfil untuk meniup sangkakala untuk kali kedua. Dari tiupan tersebut, semua jiwa manusia akan kembali ke tubuh masing-masing, dan selanjutnya mereka akan cepat-cepat dibangkitkan dari kubur untuk menghadapi Allah SWT dalam rangka pengadilan terhadap segala amal perbuatan mereka.

Surah al-Takwir mengilustrasikan bahwa ketika terjadi kebangkitan, ruh dan jasad yang sebelumnya terpisah akibat kematian akan dipersatukan kembali.⁴⁶ Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ (7)

Maksudnya: “Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh).” (QS. al-Takwir : 7)

⁴⁵ Fazlur Rahman, *Tema Pokok dalam al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka, 1996), hlm. 169

⁴⁶ Mochammad Rifqi Rahman, *Analisis Nilai Eskatologi dalam Surat al-Takwir (Pendekatan Teori Double Movement Fazlur Rahman)*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), hlm. 40

Setiap manusia akan mengalami peristiwa kematian, yang mana selanjutnya akan membawa kepada proses yang disebut dengan hari kebangkitan atau *al-ba'ts*. Proses ini menggambarkan momen di mana semua manusia akan dihidupkan kembali dan dikeluarkan dari alam kubur untuk menjalani proses penghisaban, yaitu penilaian terhadap segala amalan yang telah dilakukan selama hidup. Dalam urutan kejadian, setelah kehidupan di dunia terdapat kematian, yang diikuti oleh masa di alam kubur, kemudian datangnya hari kebangkitan, dan pada akhirnya adalah sesi perhitungan amal.⁴⁷

f. Hari Perhitungan Amal (*Yaumul Hisab*)

Hisab memiliki dua pengertian yang berbeda, yang pertama berdasarkan bahasa dan yang kedua berdasarkan istilah. Dalam konteks bahasa, hisab diartikan sebagai proses penghitungan atau perhitungan angka. Sementara itu, dalam pengertian istilah, hisab merujuk pada suatu kejadian di mana Allah menunjukkan kepada manusia segala perbuatan mereka selama di dunia, memastikan dan menginformasikan kepada mereka mengenai perbuatan baik dan buruk yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia.⁴⁸

Di hari kiamat, setiap manusia akan menghadapi hisap berdasarkan tindakan mereka, seperti yang dijelaskan dalam al-Quran. Al-Quran mengkategorikan proses hisab atau pertanggungjawaban ini ke dalam lima tipe yang berbeda.

- a) Tanya jawab
- b) Membaca kitab catatan amal
- c) Mendengarkan rekaman
- d) Melihat gambar atau foto-foto

⁴⁷ Syaikh Ali Abdurrahman, *Ekspedisi Alam Akhirat*, (Jakarta : Embun Litera, 2010), hlm. 94

⁴⁸ Abu Asma Kholid Syamhudi, *Hisab Pada Hari Pembalasan*, (t.tt: Islam House, 2013), hlm 4

e) Timbangan⁴⁹

Pada Hari Penghitungan atau Yaumul Hisab, segala perbuatan yang dijalani di dunia, baik yang tersembunyi maupun yang jelas, akan terungkap secara gamblang di hadapan Tuhan. Surah Al-Ghasiyah dalam kitab suci Al-Quran, secara khusus membahas tentang detil-detil hari tersebut, menekankan pentingnya pertanggungjawaban atas segala tindakan yang telah dilakukan.

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ (25) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ (26)

Maksudnya: “*Sungguh, kepada Kamilah mereka kembali. Kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kamilah membuat perhitungan atas mereka*”. (QS. al-Ghasiyah : 25-26)

Menurut tradisi yang diwariskan, setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia akan dicatat dalam sebuah buku atau dokumen tertentu. Catatan ini kemudian akan diberikan kepada setiap individu, yang menerima dokumentasi tersebut dengan reaksi yang beragam; beberapa menampakkan rasa suka cita, sementara yang lain memperlihatkan ekspresi ketakutan.⁵⁰

g. Kehidupan di Surga dan Neraka

Istilah "surga" berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta yang mengacu pada tingkat kebahagiaan atau kenikmatan. Dalam konteks al-Quran, konsep ini serupa dengan 'jannah'. Meskipun terdapat perbedaan substansial dalam konotasi

⁴⁹ Kana Rizqina, *Penafsiran Ayat Tentang Hisab Dalam Surah Al-Isra' Ayat 13-14 dan Al-Anbiya' Ayat 47*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018), hlm. 14-18

⁵⁰ <https://www.kompas.com/stori/read/2023/04/12/130000679/yaumul-hisab-hari-perhitungan-amal-manusia>, diakses pada tanggal 30 Juni 2024, pada jam 20.20 WIB

kedua kata tersebut, penggunaan kata "surga" sebagai terjemahan dari "jannah" telah diterima secara luas oleh umat Islam.⁵¹

Allah telah menyediakan surga sebagai tempat keabadian bagi para pengikutnya yang beriman. Surga ini digambarkan sebagai tempat yang menawarkan berbagai kenikmatan yang tak terhingga. Di dalam surga, terdapat sungai-sungai yang jernih, aneka buah-buahan yang melimpah, serta kursi dan tempat tidur yang dibuat dari emas dan permata. Selain itu, terdapat pula istana dan bidadari yang memiliki keindahan luar biasa, yang seluruh aspeknya tidak pernah bisa dibayangkan, dilihat, atau bahkan terdengar oleh manusia sebelumnya.⁵²

Kata al-Jannah bisa diartikan dengan taman atau kebun sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبِّ غَفُورٌ (15)

Maksudnya: “*Sesungguhnya bagi kaum Saba’ ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun (Jannatan) di sebelah kanan dan di sebelah kiri (kepada mereka dikatakan)*”. (QS. Saba’ : 15)

Diantara kenikmatan yang Allah sediakan di surga adalah sebagai berikut:

- a) Kenikmatan tertinggi adalah dengan mendapatkan keridaan Allah

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (72)

Maksudnya: “*Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga ‘Adn.*

⁵¹ Nur Aris, *Andai Surga dan Neraka Tiada*, (Jakarta: Inti Media, 2009), hlm. 1

⁵² *Ibid.*, hlm. 1

Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung". (QS. At-Taubah : 72)

- b) Kenikmatan seksual hingga kenikmatan makanan yang Allah sediakan dari buah-buahan yang lezat

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (25)

Maksudnya: “ *Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: “Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu”. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya*”. (QS. Al-Baqarah : 25)

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ (47)

Maksudnya: “ *Dan kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan*”. (QS. al-Hijr : 47)

Ayat tersebut menyatakan bahwa salah satu nikmat yang Allah anugerahkan kepada warga surga adalah pembebasan dari berbagai penyakit batin, termasuk iri dan dengki. Selain itu, kebahagiaan mereka pun semakin lengkap dengan berkumpulnya mereka bersama penghuni surga lainnya, di mana mereka dapat saling berdialog satu sama lain.

Neraka diistilahkan di dalam al-Quran sebagai *nar* sehingga *nar* memiliki arti neraka atau api.⁵³ Allah SWT berfirman:

نَارٌ حَامِيَةٌ (11)

Maksudnya: “(Yaitu) api yang sangat panas”. (QS. al-Qariah : 11)

Melalui ayat di atas, bisa dipahami bahwa api yang disebut merupakan bukan satu api yang biasa tetapi merupakan api yang sangat dahsyat dan menyala. Dan merupakan peringatan kepada kita bahwa betapa panasnya api neraka itu.

Tayangan mengenai kehidupan akhirat seringkali tidak sesuai dengan realitas yang sesungguhnya. Menurut kepercayaan Islam, individu yang melakukan dosa besar, khususnya syirik yang diartikan sebagai penyembahan terhadap selain Allah, akan menjadikan semua amal kebaikan yang telah dilakukan menjadi tidak berarti. Hal ini dikemukakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas. Jika seseorang ini meninggal dalam keadaan syirik dan tidak memiliki catatan amal kebaikan yang dapat menyeimbangkan atau mengatasi dosa-dosa besar yang telah diperbuat, maka destinasi akhir mereka adalah neraka.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا (145)

Maksudnya: “*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.*” (QS. an-Nisa’ : 145)

Dapat dimengerti bahwa konsep neraka dalam ajaran Islam diinterpretasikan sebagai wilayah yang dipersiapkan oleh Allah bagi individu-individu yang melanggar perintah-Nya selama mereka hidup di dunia. Wilayah ini digambarkan sebagai tempat yang dipenuhi dengan hukuman, penderitaan,

⁵³ Nur Aris, *Andai Surga dan Neraka Tiada*, (Jakarta: Inti Media, 2009), hlm.

dan nyala api yang tak kunjung padam. Lebih lanjut, neraka juga diperuntukkan bagi mereka yang mendapatkan siksaan akibat inkarnya terhadap ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, orang-orang yang melakukan syirik, pelaku dosa besar yang enggan bertobat, serta individu yang melakukan tindakan zalim dan melewati batas-batas keadilan.

Dapat kita simpulkan bahwa neraka merupakan tempat yang paling mengerikan di akhirat, di mana tempat tersebut diisi dengan berbagai siksaan, penderitaan, dan kesengsaraan yang tiada akhir.⁵⁴

C. Kehidupan Setelah Mati Menurut Hindu

1. Pokok-pokok Keimanan dalam Agama Hindu

a) Brahman (Percaya Adanya Tuhan)

Dalam kepercayaan Hindu, Brahman diidentifikasi sebagai entitas supremasi yang esensial, berperan sebagai sumber kehidupan bagi seluruh alam semesta. Brahman dikarakteristikan sebagai Pencipta yang memiliki otoritas absolut atas segala yang ada. Sebagai manifestasi tertinggi dari kekuasaan dan kebijaksanaan, Brahman digambarkan sebagai entitas yang tidak hanya mampu menciptakan tetapi juga memelihara dan akhirnya meleburkan kembali alam semesta ke dalam dirinya. Keberadaan dan keagungan Brahman ini ditegaskan dalam kitab suci Bhagawadgita, dimana dijelaskan bahwa Dia adalah asal dan tujuan, pengatur serta pemilik otoritas tanpa batas atas seluruh ciptaan-Nya. Dalam praktik keagamaan, umat Hindu didorong untuk mengakui dan mempercayai keberadaan Brahman sebagai eksistensi tunggal yang bersifat mutlak dan tak terjangkau oleh batasan apapun.

Aham atma gudakesa, sarva bhutasya sthutih

⁵⁴ Imron Rosadi, *Kekekalan Surga dan Neraka (Penafsiran Kata Khalid dan Abada dalam Al-Quran)*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Suska, Riau, 2021), hlm. 14-16

Aham adis cha, madyam eka, bhutanam anta eva cha

Maksudnya: “(Aku adalah jiwa yang bersemayam dalam hati semua insani. Wahai Gudakesa, Aku adalah permulaan pertengahan dan akhir dari semua makhluk dan yang ada ini)”.⁵⁵

Penulis menyatakan bahwa dalam diri manusia senantiasa terdapat unsur Brahman. Hal itu dikarenakan roh yang ada dalam diri manusia adalah bagian dari Brahman atau Tuhan. Karenanya pada setiap manusia selalu terdapat unsur Tuhan.

b) Atman (Unsur Hidup)

Kitap Upanisad, yang merupakan komponen kritikal dalam literatur Weda, secara mendalam menggali konsep Atman sebagai prinsip dasar kehidupan semua entitas. Upanisad, sering dianggap sebagai sintesis pemikiran Weda, muncul di era akhir periode Weda. Secara etimologis, istilah "Upanisad" berasal dari kata "upa" yang berarti dekat, "ni" yang berarti di bawah, dan "sad" yang berarti duduk, mencerminkan posisi mendengarkan dengan seksama. Dalam konteks ini, Upanisad memperluas dan memperdalam esensi dari Weda, mengkonstruksi pemahaman yang formal terhadapnya. Dalam kerangka kodifikasi Weda, teridentifikasi adanya 108 Upanisad. Berikut merupakan daftar 108 Upanisad tersebut:

- a. Rgveda – 10 Upanisad (*Aitareya, Nādabindu, Nirwāṇa, Aksamālikā, Saubhagya, Kauṣītaki, Ātmapraboda, Mudgala, Tripurā, Baḥwṛca*)
- b. Samaveda – 16 Upanisad (*Kena, Maitreyī, Mahat, Sāwitṛī, Chāndogya, Wajrasūcikā, Samnyāsa, Rudrākṣajābāla, Āruni, Yoga Cūḍāmaṇi, Awyakta, Jābāli, Maitrāyani, Wāsudewa, Kuṇḍikā, Darśana*)
- c. Yajurveda – i. Krishna Yajurveda terdapat 32 Upanisad (*Taittiriya, Katha, Śvetāśvatara, Maitrāyaṇi, Sarvasāra, Śukarahasya, Skanda,*

⁵⁵ M.Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-agama Di Dunia (Dari Masa Klasik Hingga Modern)*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2015), hlm. 89

- Garbha, Śārīraka, Ekākṣara, Akṣi, Brahma, Avadhūta, Kaṭhasrutī, Sarasvatī-rahasya, Nārāyaṇa, Kali-Saṅtāraṇa, Kaivalya, Kālāgnirudra, Dakṣiṇāmūrti, Rudrahr̥daya, Pañcabrahma, Amṛtabindu, Tejobindu, Amṛtanāda, Kṣurika, Dhyānabindu, Brahmavidyā, Yogatattva, Yogaśikhā, Yogakuṇḍalini, Varāha)*
- ii. Shukla Yajurveda terdapat 19 Upanisad (*Bṛhadāraṇyaka, Īśa, Subala, Mantrika, Niralamba, Paingala, Adhyatma, Muktika, Jābāla, Bhikṣuka, Turīyātītavadhuta, Yājñavalkya, Śātyāyaniya, Tārasāra, Advayatāraka, Haṃsa, Triśikhi, Maṇḍalabrāhmaṇa, Paramahamsa)*
- d. Atharveda – 31 Upanisad (*Muṇḍaka, Māṇḍūkya, Praśna, Ātmā, Sūrya, Prāṇāgnihoṭra, Paramahamsa, Paramahaṃsaparivrājaka, Parabrahma, Sītā, Devī, Tripurātāpini, Bhāvana, Nṛsimhatāpanī, Rāmarahasya, Rāmatāpaṇi, Gopālatāpaṇi, Kṛṣṇa, Hayagrīva, Dattātreyā, Gāruḍa, Atharvasiras, Atharvaśikha, Bṛhajjābāla, Śarabha, Bhasma, Gaṇapati, Śāṇḍilya, Pāśupata, Mahāvākya, Nārada-parivrājaka (Maswinara, 1997))*⁵⁶

Atman, sebuah konsep yang kaya makna dalam filsafat India, memiliki asal usul linguistik yang menarik. Kata ini berasal dari akar "an" yang secara literal berarti "bernapas," sebuah proses yang erat kaitannya dengan kehidupan itu sendiri. Jadi, di sini nafas diinterpretasikan sebagai simbol dari kehidupan. Dalam pengembangannya, Atman tidak hanya merujuk pada aspek respirasi, melainkan juga menjelma sebagai representasi yang lebih luas mencakup jiwa, roh, dan esensi individu. Di sisi lain, penafsiran dari tradition Sanskara mencatat asal kata Atman dari "at," yang berarti "makan" atau "mendapatkan." Dari sini, Atman diidentifikasi sebagai entitas yang tidak hanya mengambil makanan fisik, tetapi juga pengalaman dan emosi, menjadikannya sebagai inti dari kehidupan

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 5

dan eksistensi yang mengalami berbagai spektrum emosional, dari kebahagiaan hingga kesedihan. Lebih lanjut, Atman dipandang memiliki sifat yang abadi dan tidak terpengaruh oleh perubahan waktu atau keadaan, menyerupai karakteristik Brahman, yakni prinsip universal dan kekal. Chandogya Upanisad VIII.12.1, salah satu teks kunci dalam literatur Upanisad, juga menekankan bahwa Atman tidak lahir dan tidak dapat dibentuk oleh pikiran, namun secara inheren ada dan memberikan kehidupan, sifatnya dianggap abadi. Dengan memahami Atman, kita diajak untuk menggali lebih dalam tentang konsep diri dan kesadaran yang transcendental dalam konteks kehidupan dan eksistensi manusia.

maghavan, martyam vā idam śarīram āttam mṛtyunā, tad asyāmṛtasyā-
śarīrasyātmano`dhiṣṭhānam. ātto vai saśarīrah priyāpriyābhayām, na vai
saśarīrasya sataḥ priyāpriyayor apahatir asti, aśarīram vā va santam na
priyāpriye spr̥sataḥ

Chāndogya Upaniṣad VIII.12.1

Maksudnya : *“Wahai magavan, fana-lah sifatnya raga ini. dia dipegang oleh kematian. Tetapi dia ditopang oleh Atman yang abadi dan yang tanpa tubuh. Sesungguhnya Atman yang menjelma dikuasai oleh kenikmatan dan kesengsaraan. Sesungguhnya tiada kebenaran dari kenikmatan dan kesengsaraan dari dia yang menjelma. Sesungguhnya kenikmatan dan kesengsaraan tiadalah menyentuh dia yang tidak memiliki raga.”*⁵⁷

Penulis menyatakan bahwa, Atman itu tetap sempurna tetapi manusialah yang tidak sempurna. Manusia tidak lari dari hukum lahir, hidup dan mati. Atman tidak akan bisa mati walaupun manusia mengalami kematian. Hanya saja badan yang mati dan hancur, sedangkan atman tetap kekal abadi.

⁵⁷ Komang Susila, *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*, hlm. 14

c) Karmaphala (Hukum Sebab Akibat)

Dalam doktrin Hindu, konsep karma merujuk pada prinsip bahwa setiap tindakan manusia, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi nasibnya di masa depan. Istilah "karmaphala" merupakan gabungan dari kata "karma" yang artinya tindakan atau perbuatan, dan "phala" yang berarti hasil atau konsekuensi. Oleh karena itu, karmaphala dapat diinterpretasikan sebagai hasil atau buah dari perbuatan yang telah atau akan dilakukan seseorang. Konsep ini mengajarkan bahwa semua perbuatan, positif maupun negatif, akan mendatangkan hasil sesuai dengan kualitas dari tindakan tersebut.

Dalam slokantara, 68 dinyatakan :

Karmaphala ngarani ka phalaning gawe hala hayu

Maksudnya : *“Karmaphala adalah akibat phala dari baik buruk suatu perbuatan atau karma”*⁵⁸

Karmaphala dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- a. Sancita Karmaphala : Pengalaman yang diperoleh selama kehidupan masa lalu berkontribusi secara signifikan pada kualitas dan dinamika kehidupan seseorang di masa kini.
- b. Prarabda Karmaphala : Dampak yang ditimbulkan dari tindakan yang dilakukan pada masa kini, tanpa meninggalkan jejak untuk masa yang akan datang.
- c. Kryamana Karmaphala : Keberhasilan dari tindakan yang tidak dapat dirasakan dalam kehidupan saat ini, namun akan dihadiahi pada eksistensi masa depan.⁵⁹

Konsep Karma merujuk pada gagasan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia akan memiliki konsekuensi yang koresponden.

⁵⁸ M.Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-agama Di Dunia (Dari Masa Klasik Hingga Modern)*, hlm. 92

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 92-93

Tindakan yang bersifat positif cenderung menghasilkan hasil yang baik, sedangkan tindakan negatif berpotensi menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan. Karma tidak dipersepsi sebagai sesuatu yang memberikan hasil langsung dalam kehidupan saat ini, melainkan efek dari tindakan tersebut akan dirasakan dalam siklus reinkarnasi atau kelahiran kembali di waktu yang akan datang. Oleh karena itu, individu diharapkan untuk terus menerapkan perilaku baik dalam kehidupan mereka, sebagai investasi moral untuk kehidupan yang akan datang. Dengan demikian, konsep Karma berfungsi sebagai pendorong bagi perilaku etis dan tanggung jawab moral dalam kehidupan individu.

d) Punarbhawa / Samsara / Reinkarnasi (kelahiran yang berulang)

Dalam doktrin Hindu, konsep reinkarnasi atau samsara dijelaskan sebagai siklus keberadaan yang terus menerus, yang terdiri dari tiga elemen kunci, yaitu karma, samsara, dan moksha. Karma merujuk pada akumulasi hasil perbuatan yang dilakukan selama hidup yang mempengaruhi siklus kelahiran berikutnya. Samsara adalah proses berulangnya kelahiran dan kematian yang dialami oleh atman atau jiwa. Moksha, di sisi lain, dianggap sebagai fase pembebasan ultimate, di mana jiwa terbebas dari siklus kelahiran kembali dan mencapai kesatuan dengan yang ilahi.⁶⁰

Konsep reinkarnasi atau dikenal sebagai Punarbhawa, merupakan salah satu dari lima prinsip dasar. Prinsip-prinsip ini mencakup kepercayaan akan eksistensi Tuhan yang disebut sebagai Brahman atau Hyang Widhi, kepercayaan terhadap Atman sebagai esensi diri, pengakuan terhadap Karmaphala atau hukum sebab akibat, keyakinan pada reinkarnasi atau Samsara, dan aspirasi mencapai Moksa, yang merupakan pembebasan dari siklus kelahiran kembali.⁶¹

Berdasarkan etimologi dalam kamus bahasa Indonesia, istilah "*reinkarnasi*" terdiri dari gabungan beberapa suku kata: "re-", "in", "kar", "na",

⁶⁰ Ali Anwar, Tono TP, *Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 80

⁶¹ Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, hlm. 19

"si", yang secara keseluruhan dapat diartikan sebagai manifestasi kembali dari sebuah entitas yang telah mengalami kematian.⁶² Dalam konteks leksikal bahasa Inggris, istilah "reincarnate" atau "reinkarnasi" diartikan sebagai proses kelahiran kembali.⁶³ Maka dengan demikian *Punarbhawa* memiliki makna kelahiran kembali yang berulang-ulang atau *reinkarnasi*.

Reinkarnasi dapat diilustrasikan sebagai roda yang terus menerus berputar, menggambarkan siklus naik dan turun tanpa henti. Dalam konsep ini, roda reinkarnasi dipandu oleh prinsip karma yang melekat pada Atman, yang diterangi oleh Brahman. Perjalanan ini melintasi tiga dimensi yang dikenal sebagai Triloka, yaitu Bhur, Buvh, dan Svah.

- a. Bhur : Bhur Loka alam fisik, Tubuh manusia terdiri dari lima elemen dasar yang dikenal sebagai Panca Maha Buta, yang meliputi Tanah (Pertiwi), Air (Apah), Api (Teja), Angin (Bayu), dan Ether (Akasa). Kelima elemen ini merupakan komponen utama yang membentuk Prakriti, atau alam semesta.
- b. Bhuvah – bhuvah loka alam pertengahan, Bhuvah dianggap sebagai Prama Sakti, namun kemampuan Prama Sakti untuk menghidupkan hanya bermanfaat bila ada Prajnnam. Menurut ajaran Weda, yang menyatakan "Prajnanam Brahman," hal ini menegaskan bahwa esensi tuhan adalah kesadaran yang sempurna dan menyeluruh yang bersifat abadi.
- c. Svah – swarga loka (surga tempat para dewa)

Dalam agama Hindu, konsep reinkarnasi merupakan salah satu doktrin inti yang dianut. Doktrin reinkarnasi termaktub dalam lima keyakinan utama agama ini. Terdapat beberapa ayat dalam kitab suci Hindu yang mendukung dan

⁶² MB. Rahimsyah Satyo Adhie, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Apriando, 2013), hlm. 1999

⁶³ Reyhan. V.R., Sheila R. Alia, *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia*, (Jakarta : Eska Media, 2005), hlm. 171

menjelaskan tentang doktrin reinkarnasi, yang menegaskan pentingnya konsep ini dalam pemahaman spiritual dan keagamaan umat Hindu.

- a. Pada masa awal penciptaan, Prajapati membentuk manusia beserta dedikasi dalam persembahannya, seraya menginstruksikan bahwa melalui cara tersebut mereka akan memperbanyak keturunan dan menjadikan dunia sebagai sumber penghidupan mereka. [Bhagavad – Gita 3.10]
- b. Beberapa jiwa lahir ke dalam dunia melalui proses inkarnasi ke dalam tubuh manusia, sementara beberapa lainnya memilih untuk menghuni objek yang tidak hidup, tergantung pada tindakan dan pemikiran mereka sebelumnya. [Katha Upanisad 2.2.7]
- c. Makhluh-makhluh yang ada di dunia ini merupakan bagian integral dari percikan abadi yang dikenal sebagai Brahman, di mana mereka berupaya keras untuk melawan enam indra, termasuk pikiran, yang mereka miliki. [Bhagavad Gita 15.7]
- d. Setelah mengalami berbagai fase kehidupan, dari masa kanak-kanak, remaja, hingga lanjut usia, jiwa kemudian bertransisi ke wadah baru. Orang yang bijaksana tidak akan terpengaruh oleh perubahan tersebut. [Bhagavad Gita 2.13]
- e. Seperti seseorang yang melepaskan busana usangnya untuk mengenakan busana yang lebih baru, demikian pula jiwa meninggalkan tubuh yang sudah tua untuk menempati tubuh yang baru. [Bhagawad Gita 2.22]⁶⁴

Terdapat berbagai ayat lain dalam tekstur Weda yang juga mengacu pada konsep reinkarnasi.

Dalam pemahaman Hindu, eksistensi manusia dipahami sebagai emanan langsung dari Tuhan. Esensi ilahi termanifestasi di dalam setiap aspek keberadaan manusia, mulai dari nyawa yang mereka hirup hingga setiap unsur

⁶⁴ <https://www.narayanasmrti.com/2009/05/reinkarnasi-dalam-kitab-suci-veda-islam-dan-kristen/>, diakses pada tanggal 02hb Juli 2024, pada jam 10.40 WIB.

fisik yang membentuk mereka, yang semuanya dianggap sebagai wadah dari kekuatan Ilahi. Kondisi ini membuka jalan bagi kemungkinan penyatuan dengan Tuhan melalui pencapaian moksha. Moksha diharapkan sebagai pembebasan dari siklus reinkarnasi, yang membawa manusia ke dalam kebahagiaan absolut di mana penderitaan dan kesedihan tak lagi ada.

e) Moksa (kelepasan/merdeka)

Moksa, sebuah konsep yang bersumber dari bahasa Sansekerta, memiliki arti dasar sebagai pembebasan atau pemerksaan. Menurut ajaran dalam teks-teks Weda, moksa dianggap sebagai puncak dari tujuan spiritual bagi pemeluk agama Hindu. Konsep ini mengacu pada pencapaian kebebasan total dari ikatan material dunia dan pemisahan atman (jiwa) dari maya (ilusi), yang mengarah pada penyatuan kembali dengan Brahman, sumber eksistensi. Individu yang berhasil mencapai moksa dikatakan tidak akan mengalami kelahiran kembali, karena tidak ada lagi ikatan yang menahannya, seiring dengan penyatuan kembali dengan Brahman.

Dalam Bhagawadgita VII.19 disebutkan:

Maksudnya: *“Pada akhir kelahiran manusia, orang yang berbudi (orang yang tidak lagi terikat dengan keduniawian) datang kepada Ku karena (mereka) tahu Tuhan adalah segalanya, sungguh sukar dijumpai jiwa agung seperti itu”.*

Sementara itu, dalam Weda Smreti VI. 80 juga disebutkan:

Maksudnya: *“Kalau memang dengan keputusan hatinya ia tidak mempedulikan ikatan-ikatan benda duniawi, ia menikmati kebahagiaan abadi di dunia ini maupun di dunia baka”.*

Jiwa yang masih terbelenggu oleh ilusi maya, hukum karma, dan siklus samsara akan terus-menerus berpindah dari satu inkarnasi ke inkarnasi lain hingga mencapai pembebasan tertinggi, yaitu moksa. Dalam rangka mencapai moksa, individu perlu melaksanakan meditasi dalam dengan menggunakan teknik *dharana* (fokus pikiran), *dhyana* (pemusatan pikiran) dan *Samadhi* (penenangan pikiran). Melalui praktik ini, manusia secara bertahap akan mampu mencapai tingkat eksistensi yang paling tinggi, di mana mereka terbebas dari segala keterikatan duniawi dan terjadi penyatuan antara atman dengan Brahman.⁶⁵ Sebagaimana tujuan agama Hindu yang tersurat di dalam Weda, yakni

“Moksartham jagadhitaya ca iti dharma”

Maksudnya : “Kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat”

Berdasarkan pemahaman dari ayat sebelumnya, Moksa diartikan sebagai puncak pencapaian spiritual dalam agama Hindu. Konsep Moksa merujuk pada pencapaian kebebasan total dari pengikatan materi dunia. Hal ini melibatkan pembebasan Atman dari pengaruh Maya dan akhirnya menyatu kembali dengan Brahman, yang merupakan sumber utama keberadaannya. Proses ini menuntun pada pengalaman akan kebenaran yang sangat tinggi, serta kebahagiaan dan kesadaran yang abadi.

2. Alam-alam (Loka) dalam Agama Hindu

Dalam tradisi Hindu, terminologi yang digunakan untuk merujuk pada hari kiamat adalah Maha Pralaya. Menurut pandangan kosmologis Hindu, seluruh alam semesta terdiri dari lima elemen dasar yang dikenal sebagai panca maha butha, yaitu Pertiwi (elemen padat), Apah (elemen cair), Teja (elemen plasma atau api), Bayu (elemen gas atau udara), dan Akasa (eter). Konsep ini

⁶⁵ M.Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-agama Di Dunia* (Dari Masa Klasik Hingga Modern), hlm. 94-95

juga menjelaskan bahwa Brahman, sebagai entitas pencipta, menginisiasi terbentuknya alam semesta melalui proses tapa, dan pasca penciptaan, Brahman melebur dalam cinta-Nya yang universal.

“Sa tapo tasyata, so tapas taptw, idam sarwam asrjata, yad idam kim ca, tat srstwa tad ewa anuprawicat, tad ewa anuprawicya sac ca tyao ca abhawat”

(Taittiriya Upanisad)

Maksudnya: *“Tuhan melakukan tapa, setelah mengadakan tapa, terciptalah semuanya yaitu segala sesuatu yang ada di alam ini. setelah menciptakan, kedalam cintaNya Tuhan menjadi satu”*.⁶⁶

Pada dasarnya, dalam agama Hindu mempunyai 7 jenis alam atau lapisan tetapi yang dikenal secara umum dengan mereka hanya tiga. Diantara 7 jenis lapisan atau alam tersebut adalah:

- a) Bhur Loka
- b) Bwah Loka
- c) Swah Loka
- d) Maha Loka
- e) Jana Loka
- f) Tapa Loka
- g) Satya Loka

3 jenis lapisan atau alam yang dikenal secara umum oleh agama Hindu disebut dengan Tri Loka. Ketiganya tersebut adalah:

- a) Bhur Loka adalah alam bawah yang disebut sebagai alam nyata ini.
- b) Bwah Loka yang disebut sebagai alam tengah.

⁶⁶ Nyoman Parbasana, *Panca Sradha, Sebagai Dasar Kepercayaan yang Universal*, (Denpasar: Widya Dharma, 2009), hlm 112

c) Swah Loka yang disebut sebagai alam surga.⁶⁷

Dalam konsep Tri Loka ini akan penulis menjelaskan sedikit tentang pembahasan mengenai konsep alam menurut agama Hindu.

A. Bhur Loka

Sama seperti dalam agama Islam yang menggambarkan kehidupan dunia sebagai ujian dan sementara, konsep serupa juga terlihat dalam ajaran agama Hindu. Dalam Hindu, eksistensi dunia fisik dijelaskan melalui konsep Bhur Loka atau alam Maya Pada (Marca Pada). Alam ini dikarakterisasi sebagai manifestasi dari unsur-unsur maya, menandakan sifatnya yang tidak permanen dan selalu berubah. Alam fisik ini terdiri dari lima elemen dasar yang mendefinisikan keberadaannya. Pertama, unsur 'Pertiwi' mewakili elemen padat dengan manifestasi fisiknya berupa bumi. Kedua, 'Apah' yang merepresentasikan elemen cair dengan laut sebagai wujud nyatanya. Ketiga, elemen 'Teja' yang berkaitan dengan cahaya dan memiliki manifestasi fisik sebagai matahari. Keempat, 'Bayu' yang merupakan elemen udara, diwujudkan sebagai angin. Kelima dan terakhir, 'Akasa' yang diartikan sebagai elemen eter, dengan ruang sebagai representasi fisiknya.⁶⁸

Bhur Loka merupakan wilayah dalam kosmos yang autentik, tempat kita dan berbagai sistem tata surya serta galaksi berada. Setiap entitas dalam Bhur Loka ini tunduk pada prinsip-prinsip gerakan, perubahan, dan pergantian, namun semuanya memiliki koneksi serta terorganisir dalam kelompok-kelompok tertentu. Bhur Loka adalah satu-satunya lapisan yang terbukti nyata dari tujuh lapisan loka yang ada, sementara enam lapisan lainnya dianggap sebagai wilayah yang tidak material atau abstrak.⁶⁹

⁶⁷ *Ibid.*,

⁶⁸ *Ibid.*, hlm 114.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm 115.

B. Bwah Loka

Bwah Loka adalah salah satu tingkatan dalam konsep Tri Loka, yang berada di posisi tengah antara Bhur Loka dan Swah Loka. Lapisan ini seringkali disebut sebagai alam tengah karena lokasinya yang strategis di antara kedua alam tersebut, menjadikannya sebagai penghubung antara dunia bawah dan atas. Dalam konteks spiritual, Bwah Loka dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh-roh leluhur dan roh dari berbagai entitas hidup lainnya yang telah meninggalkan dunia fisik. Roh-roh ini mendiami Bwah Loka sesuai dengan tingkatan spiritual masing-masing sampai mereka siap untuk bereinkarnasi. Proses reinkarnasi ini melibatkan roh yang kembali ke Bhur Loka dan memperoleh wujud fisik yang sesuai dengan evolusi spiritualnya. Dengan demikian, Bwah Loka memainkan peran penting dalam siklus kelahiran kembali menurut kepercayaan yang berkembang di masyarakat yang memeluk konsep tersebut.⁷⁰

Lapisan eksistensial yang dikenal sebagai sukhsama sarira memainkan peran vital dalam alam astral, yang serupa dengan kondisi di Bhur loka. Fenomena ini terjadi akibat adanya keinginan yang belum terpenuhi terhadap aspek-aspek materialistik dunia, dan oleh karena itu, individu di alam ini mengalami perasaan duka dan bahagia yang mirip dengan pengalaman manusia di bumi. Keterikatan ini seringkali mendorong jiwa untuk berusaha menghubungi dunia fisik, baik melalui mimpi atau perjalanan antardimensi, sebuah usaha yang tidak hanya berisiko tetapi juga bisa dimanfaatkan oleh jiwa-jiwa gelap, atau ashura, yang mendominasi alam neraka. Periode waktu yang dibutuhkan untuk reinkarnasi biasanya berkisar antara 50 hingga 400 tahun,

⁷⁰ *Ibid.*, hlm 116.

meskipun kadang-kadang dapat berlangsung lebih singkat atau lebih lama tergantung pada antrian dan kesesuaian waktu serta tempat bagi jiwa untuk reinkarnasi sesuai dengan karma yang telah ditetapkan.⁷¹

C. Swah Loka

Swah loka dikenal sebagai dimensi tertinggi dalam kosmologi Hindu, sering dianggap sebagai dunia surgawi tempat para dewa berdiam. Keberadaan alam ini sangat penting karena diyakini sebagai pusat dari kekuatan yang mempengaruhi dan mengendalikan prinsip-prinsip, hukum, serta elemen-elemen yang ada dalam dunia material atau maya.

Sama seperti dalam ajaran Islam, agama Hindu juga mempercayai adanya surga dan neraka. Dalam agama Hindu, apabila seseorang melakukan perbuatan baik selama hidupnya di dunia, maka ia akan ditempatkan di surga, sebuah tempat yang dihiasi dengan keagungan dan keindahan sebagai penghargaan atas perbuatan baik mereka. Sebaliknya, mereka yang melakukan kejahatan akan dihukum di neraka. Neraka digambarkan sebagai tempat yang menakutkan dengan situasi yang mengerikan, di mana jiwa-jiwa tersebut akan mengalami penyiksaan dan penderitaan. Di neraka, ada algojo yang kejam yang melakukan penyiksaan di tempat-tempat yang sangat mengerikan.⁷²

D. Persamaan Kehidupan Setelah Mati Agama Islam dan Hindu

Setelah menjelaskan mengenai konsep kehidupan menurut Al-Quran dan Weda, konsep kematian menurut Al-Quran dan Weda dan konsep hidup sesudah mati menurut Al-Quran dan Weda, di sini penulis dapat menemukan beberapa titik persamaan atau poin penting di mana ia adalah sesuatu yang amat berguna

⁷¹ <https://www.scribd.com/document/359246859/Tri-Loka>, diakses pada tanggal 1 Juli 2024, Pada jam 10.15 WIB

⁷² Nyoman Parbasana, *Panca Sradha, Sebagai Dasar Kepercayaan yang Universal*, hlm. 121

untuk dijadikan panduan dan pedoman. Walaupun berbeda agama dan kefahaman, namun terdapat letak persamaan di antara konsep hidup sesudah mati menurut Al-Quran dan Weda.

Seperti yang kita ketahui, dalam agama Islam terdapat hari akhir ataupun disebut dengan hari kiamat. Umat Islam wajib mempercayai adanya hari kiamat dikarenakan ia merupakan Rukun Islam yang kelima. Hari kiamat adalah hari dimana alam semesta beserta isinya hancur akan membunuh semua makhluk di dalamnya tanpa terkecuali. Adapun secara terminologi hari akhir adalah hari yang sangat dahsyat dimana seluruh kaum muslimin sepakat bahwa hari kiamat akan terjadi. Peristiwa terjadinya hari kiamat juga diceritakan dalam al-Quran sebagai berikut:⁷³

الْقَارِعَةُ (1) مَا الْقَارِعَةُ (2) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ (3) يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَمْتُوثِ
(4) وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ (5)

Maksudnya: *“Hari kiamat, apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti Laron yang berterbangan dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan”*. (QS. Al- Qariah : 1-5)

Dalam tradisi agama Hindu, konsep tentang hari akhir dikenal dengan istilah Maha Pralaya. Maha Pralaya menggambarkan suatu keadaan di mana seluruh alam semesta mengalami kontraksi dan akhirnya menyatu kembali dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang merupakan manifestasi dari Tuhan dalam kepercayaan Hindu. Menurut pandangan ini, Maha Pralaya tidak dianggap sebagai sebuah bencana, melainkan sebuah fase transisi di mana segala bentuk materi dan non-materi kembali ke asal muasalanya, yang adalah Brahman.

⁷³ <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6656886/jelaskan-pengertian-hari-kiamat-menurut-islam-dan-tandanya-ini-jawabannya> , diakses pada 1 Juli 2024, pada jam 11.00 WIB

Dalam konteks ini, Maha Pralaya dipandang sebagai periode istirahat dan observasi bagi seluruh ciptaan kosmik, yang menandai berakhirnya satu siklus kehidupan dan dimulainya siklus lain. Oleh karena itu, fenomena ini sering diinterpretasikan sebagai momen pembebasan dan kebahagiaan, bukan ketakutan.⁷⁴

Selain itu, dalam agama Islam mempunyai konsep surga yang dimana ia bisa dikatakan tujuan akhir bagi umat Islam. Surga didalam agama Islam digambarkan dengan tempat yang indah dan tenang sepertimana penulis jelaskan dalam penelitian ini. Begitu juga dalam agama Hindu, mereka juga mempunyai konsep surga yang disebut dengan swah loka yang terdapat dalam penelitian penulis ini. Swah loka adalah tempat dimana jiwa mendapatkan kebahagiaan dan kenikmatan sebagai imbalan atas perbuatan baik mereka di masa lalu. Oleh itu, swah loka dianggap sebagai tempat sementara di mana jiwa dapat menikmati hasil dari perbuatan baik mereka sebelum reinkarnasi ke dunia lain. Dalam agama Hindu juga, swah loka merupakan tempat tertinggi bagi jiwa dimana mereka dalam perjalanan rohani untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi (moksa).

Melalui penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa agama Islam dan Hindu mempunyai persamaan dalam konsep hidup sesudah mati walaupun mempunyai berbeda pemahaman dan kepercayaan. Namun di sisi lain ia tetap mempunyai persamaan dalam konsep kematian dan tidak dapat diubah karena ia merupakan sesuatu ajaran yang tertulis dalam kitab suci masing-masing. Seterusnya, penulis akan membahas mengenai di mana letak perbedaan antara agama Islam dan Hindu dalam konsep hidup sesudah mati.

⁷⁴<http://arcaban.blogspot.com/2012/01/kiamat-menurut-hindu-maha-pralaya.html>, diakses pada tanggal 1 Juli 2024, pada jam 11.30 WIB

E. Perbedaan Kehidupan Setelah Mati Agama Islam dan Hindu

Penulis sudah menjelaskan mengenai dimana letak persamaan antara agama Islam dan Hindu. Seterusnya, penulis ingin menjelaskan dimana letak perbedaan pula bagi agama Islam dan Hindu. Melalui topik pembahasan ini, mungkin terdapat beberapa hal yang bisa kita sanggahi karena berbeda pendapat dan pemahaman kita.

Dalam agama Islam terdapat satu alam yang dinamakan sebagai *Yaumul Ba'ats*. *Yaumul Ba'ats* atau dikenali sebagai kebangkitan kali kedua merupakan satu peringkat dimana umat Islam akan dibangkitkan semula selepas ditiupnya sangkakala oleh malaikat Israfil. Kebangkitan kedua yang terjadi dalam agama Islam adalah bertujuan untuk dihisab ataupun dihitung seluruh amal perbuatannya semasa waktu kehidupannya ketika di alam dunia. Jika baik perbuatannya, maka keindahan lah yang akan diperolehnya dan begitu juga sebaliknya. Dalam konteks agama Hindu, konsep kelahiran kembali dikenal dengan istilah purnabhawa atau reinkarnasi. Konsep ini menyatakan bahwa kehidupan berputar dalam sebuah siklus yang tak berakhir, yang mana mencakup tiga tahapan utama bagi setiap individu, yaitu karma, samsara, dan moksa. Namun adapun begitu, tujuan mereka reinkarnasi adalah sama sepertimana dalam agama Islam yaitu untuk menentukan phala (hasil) semasa kehidupannya dan jika baik karma(perbuatan) mereka, maka kebaikanlah yang akan diperoleh oleh mereka dan begitu juga sebaliknya.

Seterusnya, dalam agama Islam terdapat hari yang dinamakan dengan *Yaumul Hisab* yaitu hari perhitungan. Dalam agama Hindu juga mempunyai konsep sedemikian yaitu *Karmaphala*. Namun yang membedakan diantara kedua agama ini adalah ketika mana waktu dan masa hasil perbuatan baik maupun buruk itu dapat dirasai. Dalam agama Islam, hasil daripada perbuatan kita semasa di dunia dapat dirasai ketika mana terjadinya hari kiamat. Namun, bagi agama Hindu mereka dapat merasai dan menikmati hasil daripada karma

(perbuatan) mereka ketika mana mereka sudah bereinkarnasi seperti mana penulis jelaskan mengenai 3 macam karmaphala yang terdapat dalam agama Hindu.

F. Analisis Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka analisis penelitian ini adalah seperti berikut:

Semua manusia, tanpa memandang agama, akan mengalami proses kehidupan dan kematian. Mengacu pada pengajaran dalam Al-Quran, perjalanan hidup manusia dibagi menjadi tujuh tahapan yang harus dilalui sebelum mencapai kemenangan definitif, yang mana adalah pertemuan dengan Allah SWT di surga atau penempatan di neraka. Durasi setiap tahapan ini beragam, mulai dari beberapa bulan hingga ribuan tahun. Perbedaan durasi tersebut dikaitkan dengan perjalanan yang panjang dari alam arwah, yang merupakan permulaan keberadaan manusia, menuju ke alam akhirat, yang terdiri dari surga atau neraka. Konsep Yaumul Ba'ats ataupun hari kebangkitan merupakan hari yang terpenting bagi agama Islam karena dari situ mereka akan dihisab melalui amalan mereka semasa di dunia dan dari situ juga mereka akan dapat mengetahui bagaimana kehidupan mereka selepas dihisab sama ada mereka mendapat keindahan surga ataupun sebaliknya.

Bagi agama Hindu pula, Weda menjelaskan bahwa 5 ajaran dalam umat Hindu perlu dititikberatkan. Hal ini dikarenakan di dalamnya terdapat konsep hidup sesudah mati yang dimana manusia akan bereinkarnasi dan digambarkan sebagai putaran roda yang berputar karena reinkarnasi dipengaruhi oleh hukum karma yang dibawa oleh Atman. Dan selain itu, konsep karmaphala juga menjadi hal yang terpenting bagi agama Hindu dalam merealisasikan impian mereka untuk mencapai kedudukan yang tertinggi (moksa). Dalam pada itu

juga, mereka mempunyai alam (Tri Loka) yang merupakan tempat persinggahan akhir bagi mereka dalam mencapai kehidupan tertinggi.

Dan dalam pada itu juga, terdapat juga persamaan dan perbedaan kehidupan sesudah mati menurut kedua agama ini. Hal ini dapat dilihat karena kedua agama ini mempunyai kehidupan akhir yaitu hari kiamat tetapi mempunyai perbedaan konsep dari segi terminology. Selain itu, kedua agama ini mempunyai surga di mana ia merupakan tempat yang akan ditinggali manusia selepas mereka mengalami kematian.

Di sebalik letak persamaan juga, terdapat juga letak perbedaan antara kedua agama ini yaitu dari konsep reinkarnasi dan konsep hari kebangkitan. Hal ini dapat dijelaskan agama Hindu mempunyai kehidupan berulang-ulang sepertimana yang dikatakan penulis seperti roda yang berputar namun, tidak bagi agama Islam. Mereka hanya mempunyai kehidupan kali kedua dan tidak mempunyai kehidupan yang berulang. Seterusnya, perbedaan itu dapat dilihat dari konsep karmaphala dan yaumul hisab. Dalam agama Hindu, karmaphala dapat dirasai atau dinikmati ketika mana mereka bereinkarnasi dan kehidupan mereka akan berputar-putar sehingga mereka mencapai moksa manakala menurut agama Islam, hasil perbuatan mereka akan dapat dirasai dan dinikmati ketika hari kiamat dan itu sudah pasti merupakan kehidupan akhir bagi agama Islam.

BAB EMPAT PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan evaluasi dan pengolahan data yang telah dilakukan, terlihat bahwa proses tersebut telah berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yang signifikan:

Pertama, kehidupan setelah mati menurut Islam pasti akan terjadi. Hal ini dikarenakan Al-Quran menjelaskan mengenai hari kebangkitan yang akan terjadi selepas mengalami kematian. Apabila manusia dibangkitkan, maka bermulalah hari dimana manusia akan dihisab dan dari sinilah manusia dapat mengetahui bagaimana kehidupan mereka setelah kematian samada menerima hal-hal yang berisikan keindahan (surga) ataupun hal-hal yang berisikan kesengsaraan (neraka). Bagi kehidupan setelah mati menurut Hindu pula, mereka juga akan dibangkitkan juga selepas mengalami kematian tetapi, berbeda konsep cara mereka dibangkitkan yaitu dengan bereinkarnasi. Umat Hindu akan mengalami reinkarnasi dan mereka juga dihisab berdasarkan karmaphala yang telah mereka lakukan semasa berada di kehidupan dunia nyata ini.

Kedua, persamaan kehidupan setelah mati menurut agama Islam dan Hindu adalah dapat dilihat dari hari kiamat. Kedua-dua agama ini mempunyai hari akhir namun cara terjadinya hari kiamat itu berbeda. Selain itu, letak persamaan juga dalam konsep surga. Dalam agama Islam dan Hindu, terdapat surga yang dimana ia merupakan tempat yang akan didiami oleh orang yang melakukan kebaikan ketika mana mereka melakukan kebaikan di dunia nyata. Di sebalik letak persamaan juga, terdapat juga perbezaan antara dua agama ini yaitu konsep reinkarnasi dan hari kebangkitan. Dalam agama Hindu, terdapat konsep reinkarnasi yang merupakan kehidupan yang berulang-ulang yang akan terjadi dalam kehidupan umat Hindu sehingga mereka mencapai kepada puncak

tertinggi kehidupan mereka. Dan dalam agama Islam pula, ada hari kebangkitan yang merupakan kebangkitan kali kedua yang akan terjadi setelah tibanya hari akhir dan ini merupakan penutup bagi kehidupan umat Islam dan tiada lagi kehidupan setelah itu. Selain itu, perbedaan dapat dilihat dari konsep hari perhitungan dan karmaphala. Dalam agama Hindu, karmaphala akan dapat dinikmati ketika mana umat mereka mengalami reinkarnasi. Namun, hasil itu tidak akan dapat diketahui dikarenakan mereka akan mengalami kehidupan yang berulang-ulang sehinggalah mereka mencapai kehidupan tertinggi. Berbeda pula dengan Islam yang hasilnya akan dapat dinikmati ketika mana mereka dibangkitkan dan dihisab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat di sini penulis berikan saran seperti berikut:

Pertama, penulis meyakini bahwa kajian ini masih bersifat subyektif. Oleh karena itu, penulis berharap supaya mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama untuk mengadakan penelitian-penelitian lebih lanjut dalam aspek yang berbeda.

Kedua, penulis berharap agar perguruan Pendidikan Tinggi memperbanyak literatur ilmu yang berkaitan dengan Ilmu Perbandingan Agama. Hal ini dikarenakan melalui buku-buku ini mahasiswa tidak hanya dapat mengetahui tentang ajaran yang dianutinya, malah dapat mengetahui tentang ajaran agama lain. Karena sangat terbatasnya literatur agama-agama, dengan demikian penulis berharap agar kepada pemuka agama memberikan ilmu yang berkaitan dengan agama yang dianuti masing-masing.

Ketiga, melalui penelitian ini penulis berharap supaya kita menambahkan keimanan kita terhadap kebenaran Al-Quran dengan membaca, memahami dan mencoba untuk mngerti ajaran agama karena Al-Quran sendiri mengajarkan kita supaya kita membaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fadhi Hubaisy Tibusi, *Kamus Kecil Al-Quran : Homonim Kata Secara al-Fabetis*, Jakarta : Citra, 2012
- Abu Asma Kholid Syamhudi, *Hisab Pada Hari Pembalasan*, t.t:Islam House,2013
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya ,2010
- Ali Anwar, Tono TP, *Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2005
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*
- Andi Hadiyanto, *Makna Simbolik Ayat-ayat tentang Hari Kiamat dan Hari Kebangkitan dalam al-Qur'an*, Vol. 02, No. 02, Hayula : Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studie, 2018
- Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008
- Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008
- BG. Yudha Triguna, M.S. *Swastikarana Pedoman Ajaran Agama Hindu*, Jakarta: PT. Mabhakti 2013
- Depag. RI. *Al-Quran dan Terjemahan*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Diakses pada tanggal 02hb Juli 2024, pada jam 10.40 WIB
<https://www.narayanasmrti.com/2009/05/reinkarnasi-dalam-kitab-suci-veda-islam-dan-kristen/>
- Diakses pada tanggal 1 Juli 2024, pada jam 10.15 WIB melalui
<https://www.scribd.com/document/359246859/Tri-Loka>

Diakses pada tanggal 1 Juli 2024, pada jam 11.00 WIB melalui <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6656886/jelaskan-pengertian-hari-kiamat-menurut-islam-dan-tandanya-ini-jawabannya>

Diakses pada tanggal 1 Juli 2024, pada jam 11.30 WIB melalui <http://arcaban.blogspot.com/2012/01/kiamat-menurut-hindu-maha-pralaya.html>

Diakses pada tanggal 30 Juli 2024, pada jam 10.00 WIB melalui <file:///C:/Users/Acer/Downloads/27-Article%20Text-86-1-10-20190716.pdf>

Diakses pada tanggal 30 Juli 2024, pada jam 11.00 WIB melalui file:///C:/Users/Acer/Downloads/Teori_Kematian_Dalam_Pelbagai_Agama_Deat.pdf

Diakses pada tanggal 30 Juli 2024, pada jam 12.00 WIB melalui file:///C:/Users/Acer/Downloads/Teori_Kematian_Dalam_Pelbagai_Agama_Deat.pdf

Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, pada jam 12.58 WIB melalui <https://alhikmah.ac.id/perjalanan-hidup-manusia/>

Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, pada jam 20.20 WIB melalui <https://www.kompas.com/stori/read/2023/04/12/130000679/yaumul-hisab-hari-perhitungan-amal-manusia>

Diakses pada tanggal 30hb Juni 2024, pada jam 17.25 WIB melalui <https://www.kompas.com/stori/read/2023/04/13/120000779/yaumul-baats-hari-dibangkitkannya-manusia-dari-alam-kubur>

Diakses pada tanggal 8 Juni 2024, Jam 13.00 WIB kematian-menurut-para-filosof-c7766024.pdf

Diakses pada tanggal 8 Juni 2024, Jam 23.00 WIB melalui kematian-menurut-para-filosof-c7766024.pdf

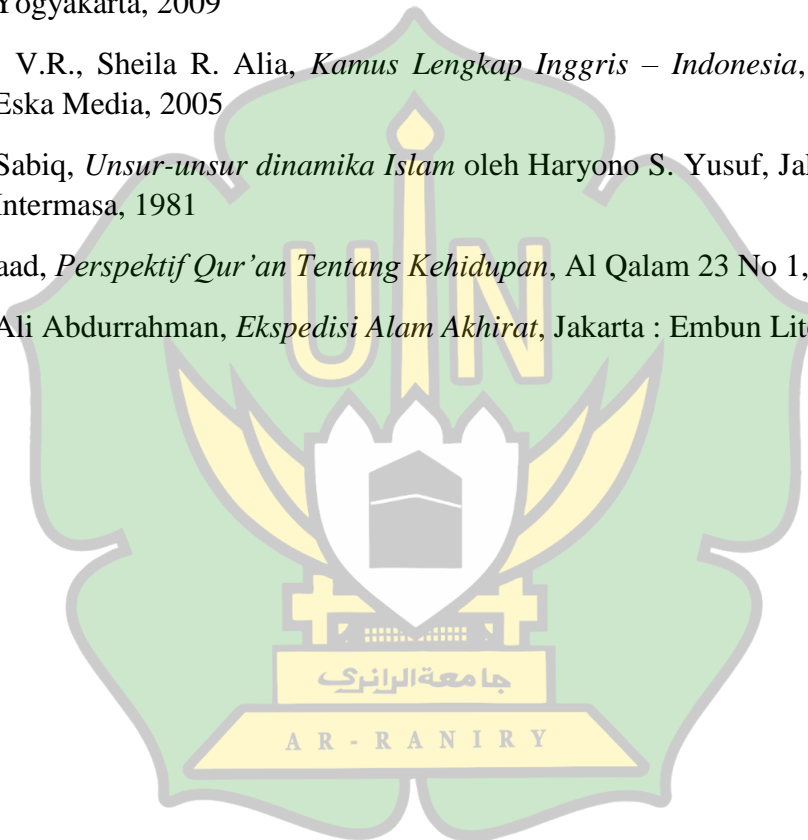
Fazlur Rahman, *Tema Pokok dalam al-Qur'an*, Bandung : Pustaka, 1996

G. Pudja, *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*, Surabaya: Paramita, 2005

Husainy Ismail, *Gejala-gejala Agama*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Prees, 1995

- Imron Rosadi, *Kekekalan Surga dan Neraka (Penafsiran Kata Khalid dan Abada dalam Al-Quran)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Suska, Riau, 2021
- Juwaini Saleh, *Seputar Filsafat Islam*, Banda Aceh:Usluiddin Publishing, 2013
- Kana Rizqina, *Penafsiran Ayat Tentang Hisab Dalam Surah Al-Isra' Ayat 13-14 dan Al-Anbiya' Ayat 47*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018
- Komang Susila, *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*
- Latheif Rousydiy, *Sunnah Rasulullah SAW Tentang Jenazah*, Cetakan 1, Medan : Firma Rimbaw, 1989
- M.Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-agama Di Dunia (Dari Masa Klasik Hingga Modern)*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2015
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 15, Jakarta : Lentera Hati, 2002),
- Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Perbandingan Agama, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2015
- Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014
- MB. Rahimsyah Satyo Adhie, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta : Aprindo, 2013
- Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006
- Mochammad Rifqi Rahman, *Analisis Nilai Eskatologi dalam Surat al-Takwir (Pendekatan Teori Double Movement Fazlur Rahman)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Quran al-Karim*, Cairo : Dar Al-Fikr, 1981
- Munawir Sjadzali (Ed) (dkk), *Ensiklopedia Al-Qur'an : Dunia Islam Modern*,
- Nabila Marsyanada, Nadila Maryam, Muhammad Rihzqy, Alfahri, Muhammad Indra Maulana, *Rekonstruksi Kehidupan Setelah Kematian*, Volume 22, Uin Sunan Gunung Djati Bandung : Gunung Djati Conference Series, 2023
- Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1996

- Nur Aris, *Andai Surga dan Neraka Tiada*, Jakarta: Inti Media, 2009
- Nyoman Parbasana, *Panca Sradha, Sebagai Dasar Kepercayaan yang Universal*, Denpasar: Widya Dharma, 2009
- Rahmat Fajri, *Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2012
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta, 2009
- Reyhan. V.R., Sheila R. Alia, *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia*, Jakarta : Eska Media, 2005
- Sayyid Sabiq, *Unsur-unsur dinamika Islam* oleh Haryono S. Yusuf, Jakarta: PT. Intermedia, 1981
- Suadi Saad, *Perspektif Qur'an Tentang Kehidupan*, Al Qalam 23 No 1, 2006
- Syaikh Ali Abdurrahman, *Ekspedisi Alam Akhirat*, Jakarta : Embun Litera, 2010



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama / NIM : Mohamad Izzurudin Bin Mohamad Zubir / 170302026
Tempat/Tanggal Lahir : Sungai Petani, Kedah Malaysia / 07 Januari 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan : Malaysia
Status : Berkahwin
Alamat : 523A, Lorong Seri Bayu 14, Taman Seri Bayu,
08000 Sungai Petani, Kedah Darul Aman
Email/No. HP : mohdizzurudin88@gmail.com / +601126479447

Keluarga

Nama Ayah : Mohamad Zubir Bin Hussin
Pekerjaan Ayah : Pensiun
Nama Ibu : Roszita Binti Salleh
Nama Pasangan : Nurul Aiman Binti Yusof
Nama Anak : Nur Aifa Inayah Binti Mohamad Izzurudin

Pendidikan

Tahun 2003 - 2004 : Tabika Kemas, Taman Seri Bayu
Tahun 2005 - 2010 : Sekolah Kebangsaan Bandar Baru Sungai Lalang
Tahun 2011 - 2016 : Sekolah Menengah Agama Fauzi, Yan Kedah
Tahun 2017 - 2024 : Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda
Aceh, Indonesia

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malaysia, 24 Juli 2024

Penulis,

Mohamad Izzurudin Bin Mohamad
Zubir



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http://ar-raniry.ac.id/fakultas:3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-2611/Un.08/FUF/PP.00.9/11/2021

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
TAHUN AKADEMIK 2021/2022

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry;
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Mawardi, S.Th.L., MA Sebagai Pembimbing I
b. Nofal Liata, M.Si Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Mohamad Izzurudin Bin Mohamad Zubir
NIM : 170302026
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul : Konsep Hidup Setelah Mati Menurut Alquran dan Weda (Studi Comparative Islam dan Hindu di Malaysia)

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 11 November 2021



Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi SAA Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan